

**Minangkabau/Indonesian Emotion Interviews, from**

*The Cultural Context of Emotion: Folk Psychology in West Sumatra*

**By Karl G. Heider**

**Published by Palgrave-Macmillian**

**New York**

**2011**

**Appendix 3.** The original versions, in Indonesian and Minangkabau, of the quotations from the transcripts. These are numbered sequentially, corresponding to the numbers on the English translations of each passage in the text proper of the published book. The code at the end of the passage shows the speaker – A, B, or C for the three solo men interviewed, WFG1 or 2, MFG1 or 2 for Women’s or Men’s Focus Group one or two. The year, 0 for 2000 and 1 for 2001; the number of the interview; and the page of the transcript.

**1. [One must protect life:** *“Harus mempertahankan kehidupan. Di antara mempertahankan kehidupan itu harus tahu bela diri. Bela diri. Ada tae kuando, ada sumo, ada karate, ada kempo, ada silat di Minangkabau. Silat itu ‘alam terkembang jadi guru.’ Silat ini bukan ditiru dari kempo, dari sumo, dari itu... Turun itu, itu ditiru dari alam. Bagaimana kerbau kalau berkelahi? Nenek-moyang melihat dari atas kayu. Bagaimana kerbau berkelahi? Apa yang putus oleh kerbau ini? Kelihatan kerbau itu namanya cara Minangkabau – ‘cirupuit’ namanya. Dia datang dengan sangat kencang. Ke musu itu. Ceperet! Ini cirupuit ini dalam silat itu – itu caranya kerbau berkelahi. Ia datang kencang sekali. Dengan kekuatan. Itu ada dalam silat! Silat Minangkabau cirupuit namanya.”* A 0.4:9]

**2. [In usual circumstances:** *“Kalau secara umum tidak ada bedanya. – Kalau nafsu yang tadi, yang secara umum tidak ada tetapi kalau nafsu berahi mungkin berbeda menurut fitrahnya. – Pada perempuan, lebih cepat. – Kalau perempuan di Minangkabau kalau dia bernafsu tetapi ada batas-batasnya banyak rasa malu. – Rasa malu pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. – Jadi, Kalau ada perempuan kurang malu itu dianggap kurang baik, kalau laki-laki itu lumrah saja. – Kalau laki-laki kurang bermalu itu tidak begitu itu lumrah saja, tidak begitu malu.*

– Misalnya, kami berjalan bertiga, kelihatan perempuan yang cantik sekali, dari mulut kami bisa keluar, ‘Wah! Cantik sekali, anak itu!’ Tetapi kalau anak perempuan berjalan, melihat laki-laki gagah atau ganteng, mereka tidak akan pernah bilang, ‘Wah! Gagah sekali!’ Jadi ada pertimbangan ada pada perempuan lebih sopan. – karena ajaran tadi malu lebih banyak pada perempuan dari pada laki-laki, itu ajaran agama. – Apalagi perempuan itu dianggap di Minangkabau sebagai penerus keturunan matrilineal, jadi kalau seorang ibu itu sudah tidak baik, anaknya juga tidak baik, kan pendidikan anak-anak ditekankan pada seorang ibu di rumah tangga, kalau bapak cari penghasilan, cari uang, cari penghidupan, merantau. – Dasarnya itu, matrilineal ‘alam takambang jadi guru,’ dilihat binatang yang paling sayang pada anaknya, pasti yang perempuan habis anak pasti tambah lagi, tetapi kalau yang perempuan pasti sayang pada anaknya. – Diambil contoh, saya pelihara anjing herder, biasanya betul-betul patuh sama saya, ditemeleng segala macam, tidak melawan dia, tetapi kalau dia sedang beranak, coba pegang anaknya, begitu dia melindungi anaknya. – Sebagai contoh ‘alam takambang jadi guru’ itu di Minangkabau dasarnya matrilineal di situ bahwa, itu bahwa itu disamping baik karena itu akan memelihara keturunan. – Jadi orang tua Minangkabau dulu banyak belajar dari binatang, juga anjing beranak kecil itu, dia pelajari juga, itulah ‘alam takambang jadi guru.’ “ MFG1 1.4:9,10]’

**3. [We must be friends:** “Kita harus bersahabat dengan alam. Bersahabat dengan alam diajarkan, lebih-lebih karena falsafat kehidupan orang Minangkabau ini, banyak, itu membicarakan soal alam pepatahnya, alam semua. Karena alam terkembang jadi guru. Pepatah alam semua, dia harus bersahabat dengal alam, mala datuk saja itu diumpamakan seperti kayu gadang, ditengah kota.” A 0.20:3]

**4. [Is there a science:** Ada ilmu perasaan Minangkabau? Sifat-sifat jiwa itu tentang otak. Ada juga ilmu sifat perasaan tentang hatinya? “ Jadi kelihatan topikny... Ini disini otak, disini hati. Otak ini menatakan - hatinya ado raso. Otak ada pareso. Periksa, mendalami, mencari ilmu. Otak itu begitu. Menurut orang Minangkabau. Hatinya ada perasaan, ‘raso.’ Orang Minangkabau itu, dasar bepikirnya, kalau dia mau bertindak, melakukan sesuatu, kan pikir dia oleh otaknya, sesuatu kerja. Dia harus bawa dulu ke hatinya.” Dulu ke hatinya? “Ia, dulu kesana. Bepikir sekarang ini bekerja. Rasanya bagus, ia. Tapi kalau ini belakukan, bagaimana jadi. ... Mungkin tapi tidak patut. Raso mendatang kan patut. Pareso kan mungkin. Setiap yang mungkin belum tentu patut. Olah pikirnya itu begitu. Menurut adat Minangkabau itu, begitu, mestinya serklusnya. Ada yang berpikir, di otak – bawalah ke hati.” A 0.2:14,15]

**5.[You don't need to examine it:** *“Indak perlu periksa lagi, karena itu sudah kelihatan nyata bahayanya. Tapi kalau orang ketawa kama kita, rasa... belum tentu, periksa dulu. Belum terbukti. Belum tahu presis. Tapi kalau harimau itu, sudah pasti. Tapi kalau orang omongnya bagus, belum tahu itu, dia mungkin momenipu gitu. Raso jo pareso. Kalau – ah – ‘tidak ada berada, tidakkan tempua bersarang rendah’. Kalau indak ata satu masalah, kita mungkin burung tempua – tahu burung tempua? – itu satu burung yang memusim padi, itu bikin rumahnya di cabang pohon kelapa, dekat sawah. Untuk makan padi. Jadi, kenapa dia mau membikin rumahnya, sarangnya didekat sawah? Yang cuma rendahan? .. Mesti ada apa-apa ini. Itu namanya, kalau ‘indak ada tempua bersarang rendah.’ Tentu ada masalah, makannya, bersarang rendah, kalau mau cepat makan, padinya dekat. Jadi itu. Tambah membuktikan, kita harus banyak raso jo pareso.” C 1.3:3,4]*

**6. C 1.2:3,4)]**

**7. [Raso jo pareso:** *“Raso jo pareso, itu biasanya dalam Minangkabau ini, yang dinamakan orang pandai – intelektual, pandai. Itu belum cukup, tapi harus tambah cerdas. Cerdik itu, barangkali ‘wisdom.’ Cadiak pandai. Harus dua-dua. Kalau satu, belum. Sebab dengan wisdom, dia bisa menduga perasaan orang lain. Seperti ada pepatah itu bilang ‘takilek ikan dalam aia, sudah tahu jantan batinyo.” C 1.1:1]*

**8. [In using the language of hands:** *“Dengan memakai kata tangan, ini banyak juga ini – kata-kata kiasan... Cepat tangan – artinya, cepat tangan itu – pencuri itu. Panjang tangan – bukan tangan betul-betul panjang, kan, panjang tangan artinya orang itu selalu suka meminta. .. Pendek tangan – bukan pendek begini ... tidak mau memberi... Kemudian berat tangan. Bukan bobotnya yang berat – mulailah orang yang berat tangan itu tidak mau menolong... Kemudian, ada lagi berpangkuh tangan. Orang yang berpangkuh tangan itu adalah orang pemalas. Sepanjang hari indak ada kerja. Indak mau berusaha cari nafkah.... Ringgan tangan – ini yang baik – orang yang ringgan tangan ini – ini selalu ingin menolong orang.” B 0.3:2,3]*

**9. [It has become very difficult:** *Ini sudah menyulitkan sekali, karena dia sudah merasa tidak bertanggung jawab terhadap kampungnya, padahal dia merantau itu mencari ilmu dan ekonomi seperti ‘paruik tak berisi, pungguang tak basoak.’ Paruik tak berisi ini maksudnya ekonomi, pungguang tak basoak itu artinya ilmu, kalau ada orang kampung, orang tidak punya ilmu, kerjanya mengangkat beban, jadi bajunya dibuka, beban itu diangkatnya. Nah, ini orang yang tidak berilmu karena dia menjual tenaganya. Jadi pungguang tak basoak itu orang tidak punya ilmu, dia pergi kerantau mencari paruik tak berisi dan pungguang tak basoak, mencari ekonomi dan ilmu pengetahuan,*

*supaya baju tidak dilepas lagi untuk menjual tenaga, kalau orang yang sudah punya pengetahuan yang dijual bukan tenaganya lagi tapi pikirannya. Itu tujuan dari merantau tetapi kalau ada pantun:*

*karantau madang di ulu,*

*babuah babunga balun.*

*Karantau bujuang dahulu,*

*Dikampuang paguno balun.” [A 1.1:9,10*

**10. [It means that one:** *“Berarti di sini pergilah menuntut ilmu rantau orang. Bujang? Anak laki-laki, karena kalau belum punya ilmu itu, belum berguna, tidak bisa dia melakukan sesuatu tetapi kalau dia sudah punya ilmu, sudah pintar, dia bisa mengerjakan sesuatu pulang sesudah berhasil dan dia akan mulai membangun kampung halamannya dengan ilmu yang dibawa.” Tetapi orang perempuan juga merantau? Sekarang sudah sama gadis dan bujang”. WFG2 1.1:8]*

**11. [You can teach it:** *‘Bisa mengajarkan kepada anak dan kemenakan-kemenakannya.’ Bagaimana? Apa katanya? “Tugas mamak mengajar kemenakan, jadi kalau kemenakan yang salah, yang malu mamaknya.” C 1.2:1]*

**12. [A person who is skillful:** *“Tentang orang yang arif juga – orang johari juga yang tahu dengan menikam. Artinya orang yang ahli akan batu ermata juga yang tahu dengan permata. Kalau tidak ahli, indak tahu. Kalau orang sembarang indak tahu. Orang biasa indak tahu.” A 0.1:3]*

**13. [Emotions are trained:** *“Ini yang diajarkan berperasaan itu. Termasuk latihannya, berperasaan itu main domino. Itu main mengajar perasaan – mengasah perasaan... Kita partner dengan teman di sana - ada batu 7, kita pegang, tidak boleh lihat... Kira-kira berapa dia punya? Itu diasah perasaan itu, yang sana ndak boleh kasih kode sama kesini. Kalau sudah pakai kode, tidak bagus, tidak sah. Tapi, dari gerak-gerik dia, dari kegelisahan dia kelihatan, dari nafsunya turun naik, kita bisa baca... Itu mengasah perasaan. Supaya perasaan itu bisa menangkap instink orang. Apa yang terpikir didia – terpikir kita – itu yang dikatakan ‘alun bakilek labat alam.’ Belum lagi berkilat, dia sudah bisa menaksir... Itu diasah. Diasah perasaan itu. Dan banyak hal-hal seperti itu – kata-kata melereng itu poadu umumnya, pantun-pantun itu, menasah erasaan itu. Anak-anak diajar di waktu kecil... Diajar anak-anak itu pertakotaki namanya... Itu mengasah otaknya, dan mengasah perasaannya... ‘Berpayung bukan rajah, bersisik bukan ikan.’ ” A 0.6:17,18]*

**14. [One becomes tajam:** *“Bisa tajam melalui pengalaman. Dalam pergaulan sehari-hari seing salah. Kemudian diselediki lagi, ‘Oh, ini salahnya.’ Kemudian dari pengalaman ini nanti belajar, makanya orang Minangkabau*

*banyak bergaul di kampung. Dengan pergaulan demikian di kampung itu dia banyak belajar dari kesalahan-kesalahan yang timbul...”* Walaupun dulu mereka tajam tanpa sendirian di rantau sudah lupa tajamnya? *“Bukan begitu. Kalau cuma hidup di rantau, tidak pernah mengalami hidup di kampung, itu kurang tajamnya.”* Tapi mungkin di rantau bergaul dengan orang lain? *“Ya, tapi suasananya sudah lain, sebab orang-orang pada umumnya di daerah lain kata-katanya ‘to the point’ tapi kalau di kampung ‘malereng.’ Jadi ada sindiran-sindiran, jadi harus dialami langsung.”* C 1.2:1]

**15. [It’s this way, I feel:** *“Begini, saya rasa, kalau perempuan itu sebenarnya instink perasaannya lebih tajam.... Laki-laki, otak dan perasaan seimbang. Tapi kalau perempuan, perasaan lebih kuat daripada pikiran... Jadi perasaan lebih menonjol kalau perempuan. Di sini, barangkali di Amerika beda itu. Orang Minangkabau lebih begitu.”* A 0.9:6]

*bekerja kuat, dia bekerja ringan, sama hasilnya yang didapatkan, itu galia, termasuk galia, ya, ini adiknya***16. [If one is galia:** *“Kalau galia, dia ingin bekerja yang sedikit dengan hasil yang banyak, kalau orang a licik.”* Tapi apa artinya bagi Pak Navis? *“Artinya dia mempunyai akal, ya, bermacam-macam akal... Misalnya, ada suatu masalah dia tidak mau menyerah, dia usahakan bagaimana bisa mengatasi masalah tersebut bagaimana caranya.”* WFG2 1.1:1]

**17. [Galia, that’s close to licik:** *“Galia itu dekat dengan licik, Pak Karl.. Kalau licik itu termasuk nan kriminal sedikit seperti penipuan... tetapi kalau galia itu, ya, sikapnya secara jujur aturan... bisa positif, bisa negatif. Kalau galia itu jadi orang jarang kena permasalahan, bisa menghindar dari permasalahan.”* “Contohnya?” “Dalam bekerja, misalnya, kerja beratlah ini ada kumpulan empat orang, empat orang ini mungkin berbeda masing-masing orang Minang, Jawa, Aceh, dan Batak. Pekerjaannya sebenarnya seimbang sama, tetapi dasar orang Minang ini untuk kerja yang agak keras ini bagaimana supaya yang agak ringanlah, dicarinya cara, misalnya dia urusan mengangkat-angkat yang berat kan, orang sibuk mengangkat entah kemana dia, orang dua kali mengangkat dia sekali baru itu yang galia orang tidak tersinggung.” “Orang tidak marah?” “Itu yang galia, tetapi kalau yang licik ini, kebanyakan orang jadi marah nih.” [MFG2 1:11]

**18. [To sum it up briefly:** *“Kalau kesimpulan pendek barangkali banyak strategi menghadapi suatu masalah. – Tidak mau frontal. – Tidak mau berhadapan langsung, cari jalan lain. – Tidak mau bereaksi kasar, reaksinya itu dengan halus menjalankan maksudnya, berpolitik, ada politik.... –galia itu strategi menurut saya, suatu strategi dalam suatu masalah yang menguntungkan diri sendiri, tidak mau merugi. – Contohnya ada seatu hal yang dibagi*

*dengan Mr. Karl, saya lebihkan sedikit untuk saya, Mr. Karl menerima dengan senang hati... Mr. Karl pasti mencap galia bapak ini.*” “Bisa juga seperti itu galia?” “Bisa juga sebaliknya, galia, Mr. Karl, tapi saya senang. – Nggak marah. – Tidak terlalu merasa dirugikan, tidak merasa rugi. – Orang berbuat begitu, kita tidak begitu marah, marah sedikit mungkin, tapi ada juga negatif sense-nya.” “Juga ada negatif, jadi cadiak itu negatif atau positif?” “Ada unsur cerdik buruk. – Cerdik ini artinya orang ini pintar. – Tapi pintar itu di Minang dibagi dua, ada cerdik untuk kebaikan, ada cerdik itu abiknya itu bagi dia, orang tidak, jadi cerdiknya itu dikatakan cerdik jelek, ada cerdik yang bagus. – Jadi antara galia dan cerdik, yang galia itu superlatif, tinggi tingkatannya. – Termasuk diplomat. – Jadi galia itu tidak terlalu merugikan orang, kita lebih untuk kita tapi tidak merugikan orang lain.” “Itu dalam rangka ekonomi?” “Bisa, dalam segala aspek, dalam ekonomi bisa, politik bisa.” “Dan misalnya, Presiden Gus Dur, dia galia atau tidak?” “Kalau bagi orang Minangkabau itu dia tidak galia, tapi bagi orang Minangkabau kurang strategi.” “Kalau Presiden Megawati?” “itu boleh lah, ada galianya.” “Presiden Suharto?” “Itu cerdik. – Galia juga. – Tapi terkenal cerdik buruknya. – Cerdik bukan cerdik baik, tapi cerdik buruk. – Cerdik itu ada cerdik baik, ada cerdik buruk.” “Kalau Presiden Sukarno?” “Ah – itu bisa cerdik, bisa juga galia. – Itu sama dengan Megawati. – Jadi galia itu menguntungkan orang yang berbuat galia, tapi terlalu merugikan masyarakat, jadi tidak terlalu menjadi beban.” “Di dalam artikelnya Pak A. A. Navis, is kasih pantun, ‘tahimpik nak di ateh, takuruan nak di lua,’ itu termasuk galia?” “Iya. – Karena logikanya kan begini, yang terhimpit itu selalu di bawah, ada yang menimpuk dari atas, itu terhimpit namanya, seperti ini tangankiri saya terhimpit oleh tangan kanan saya, tapi kalau orang Minang itu dia terhimpit, tapi maunya di atas, jadi menentang logika. – Tapi itu suatu gambaran. – Terhimpit itu di bawah, tapi dalam ungkapan ‘terhimpit nak di atas, terkurung nak di lua’, jadi itulah karena pintarnya, biarpun, katakanlah terkurung, tapi bagaimana ia berusaha untuk lepas, karena kepintarannya, terkurung, berusaha dengan segala cara untuk lepas. – Tidak berputus asa... seribu satu jalan diusahakan untuk supaya keluar begitu... - Umpamanya orang berbuat salah, ditangkap polisi kemudian ditahan, dicari upaya bagaimana bebas di luar, tapi tetap melapor juga, pagi melapor, sore melapor, itu galia itu... Jadi Gus Dur tidak galia, ya. – Tidak, kalau menurut kita tidak galia.” “Tapi pintar?” “Iya, pintar. – Yang galia itu Amin Rais, ketua MPR, ketua parlemen, itu galia, Gus Dur tidak galia. – Tidak punya strategi, Gus Dur. – Tapi guru Amin Rais itu kan orang Minang, guru Amin Rais itu orang Minang, Pak Karl. – Syafe’I Ma’arif, orang Minang dia, jadi Amin Rais sudah galia. – Iya berpolitik, itu bukti galia orang Minang, orang Jawa jadi anak muridnya.” “Orang Jawa basanya tidak galia?” “Tidak, orang Jawa itu terlalu jujur.” “Terlalua jujur? Wah!” “Kadang-kadang terlalu jujur.

– Apa yang diinginkan terlalu ‘to the point’ terus, padahal banyak penghalangnya. – Orang Minang tidak mau, ia kasih berliku-liku dulu, itu akhirnya disitu juga. – Orang Minang itu punya indra ke enam. – Ini sejarah Pak Karl. Dulu konon orang Jawa datang ke sini di zaman Majapahit, diajak mengadu ayam. – Adu kerbau. – Ya, adu kerbau, dari Jawa dibawa kerbau besar, terus kerbau di sini tidak ada yang sebesar itu, pasti kalah, lalu dicari akal, kita pakai kerbau kecil saja, tapi ditanduknya itu dipasang pisau, kerbau ini lagi kuat menyusus, kelihatan oleh dia kerbau yang dibawa dari Jawa, dikira induknya, ibunya, lalu ia serbu karena dia ingin menyusus, tembuslah perut kerbau yang dari Jawa itu pakai pisau di atas kepala itu, jadi galir nama itu, tapi cerita itu pun galir, bukti otentiknya tidak ada. – Itulah mitos kata Minangkabau. – Menang kerbau, jadi Minangkabau mitosnya.” [MFG1 1.1:9-12]

**19. [A pelit ethnic group?** “Kelompok etnic yang pelit? Ia. Amat sayang, Pak Heider, saya ini orang bukan orang perantau, tidak banyak mengetahui etnis-etnis di tanah air saya ini.” Ada orang licik? “Ada, tapi indak terfokus. Atau tidak tertentu satu kelompok. Etnis. Minangkabaunya juga ada yang licik. Satu-satunya. Pelit juga, ada orang Minangkabau tapi satu-satu. Person, personnya. Tapi pada umumnya, yang kita bicara sekarang ini pada umumnya, orang Minangkabau itu, tidak pelit, dan tidak licik. Melainkan galia. Tapi, kita tidak boleh tutup mata ada orang Minangkabau yang pelit dan ada pula yang licik. Ada. Itukan tergantung kepada jiwa seseorang. Di etnis-etnis lain, saya rasa juga seperti itu – ia, Batak seperti itu. Ia, barangkali Ambon juga seperti itu. Jawa, Madura, seperti itu, mungkin.” B 1.1:3]

**20. [As for tenggang rasa:** “Kalau tenggang rasa itu, kita dalam berbuat, bertindak, berbicara, harus pikir lebih dulu, jangan sampai lawan bicara kita itu, tersinggung. Itu tenggang rasa. Jadi,

*Berkata, peliharakan lidah*

*Berjalan, peliharakan kaki.*

*Itu, peribahasannya – ‘berjalan selangkah, menoleh surut.’ Itu juga itu – jangan kita asal mgomong. Itu tenggang rasa.” B 1.6:6]*

**21. [It’s very important.** “Itu sangat penting. Itu diajarkan, makanya seorang mamak, saudara dari ibu, kalau dia pulang kerumah katakala – kerumah kemenakan itu – sebelum dia naik, dia cerita-cerita dulu di halaman itu – kalau ada jemuran, padi – he! Ayam sudah! – supaya, kemenakannya tahu mamak datang. Itu juga tenggang. Jangan dia naik, aja – naik, aja sampai dia depan pintu, ‘salam aleikum’ sedang-kadang kemenakan indak siap.

*Indak pakai baju yang bagus... karena tidak ditenggang – jadi, mamak meningal – sampai disana bia batuk-batuk dulu – itu batuk – bicara-bicara, kalau ada orang – ‘eh! Mamak” itu mamak datang!’ – dia pergi kekamar, ada suaminya, siap-siap segala macam, ada rumah indak beres – itu siapkan.” A 1.3:5]*

**22. [That’s difficult:** *“ ia sulit. Kalau sifat yang khusus Minangkabau – artinya itu cuma orang Minangkabau saja yang miliki?”* Atau lebih penting kepada orang Minangkabau? *“Hmmm. Ia, kalau orang Minangkabau dia merasa penting untuk menjaga – pergaulan dengan orang lain – tidak sesama Minangkabau saja – dengan luar suku Minangkabupun, demikian – sehingga diharuskan orang Minangkabau itu selalu tenggang rasa – baik dalam perbuatan maupun dalam ucapan tidak boleh orang Minangkabau itu menyinggung orang lain. Perpatahnya mengatakan ‘berjalan peliharakan kaki, berkata peliharakan lidah.’ ...itu sulit sembuhnya – ‘luko kareno sambilu, capek sanang; tapi luko kareno lidah, itu indak bisa sehat.’ Lidah itu bisa melukai orang lain, dan juga lidah itu sendiri bisa mencelakakan diri kita. ‘Mulutmu harimaumu, yang akan mengerkah kepala kamu.’ ... Apakah itu sifat khusus Minangkabau – saya tidak dapat menjelaskan itu kepada Pak Karl, sebab didaerah – daerah lain – ia, semua orang, saya rasa, harus punya sifat seperti itu.” B 1.4:7]*

**23. [Yes, an atmosphere of confusion:** *“Ia – suatu suasana yang kacau-balau. Itu berpengaruh kepada jalan pemikiran. Menurut saya ini. Ah – suasana hiruk-pikuk, suasana kacau-balau – maka pemikiran kita juga indak – indak tentu arah. Sulit kita keluar dari suatu permasalahan, permasalahan, bila suasana kacau-balau. Kita harus menciptakan suasana tenang, baru kita bisa berpikir lebih terarah. Ini menurut saya. Jadi, ah – sebelum kita berbuat, bertindak, kita harus berpikir dulu dengan tenang. Suasannya harus nyaman, tidak kacau-balau. Sehingga, orang Minangkabau itu melarang itu – ilmu yang dipakai itu – katak. Ilmu loncek, kalau bahasa disini – ilmu loncek. B 1.6:6]*

**24. [It just jumps around:** *“Lompat lompat, tanpa pikiran – jadi, ada perpatah ‘bapikia mangko bakato, patolan mangko bajalan.’ Artinya, mau bicara, pikir dulu. Kalau mau berjalan, itu cari teman. Bertolan, tolan itu teman. Kawan. Jadi, kalau mau berjalan, jauh, cari teman, dengan sendiri – ‘berjalan seorang, hilang; berjalan berdua, siasia, berjalan bertiga makanya baik.’ ... Jadi, pikir, itu pelita hati, pikir pelito hati, kata orang Minangkabau... nanang sarugo aka - artinya beremenung begitu, itu mencari sarugo aka. A 1.4:2,3]*

**25. [Semangat is spiritual:** *“Semangat itu kejiwaan, from the bottom of our heart. – ya, kalau ingin mencapai keberhasilan dia bersemangat. Di dalam ekonomi? Dalam ekonomi bisa. Dan laki-laki bisa? Bisa. Juga perempuan juga bisa punya semangat? Tetapi semangat itu ada yang mendorong dari belakang, ada yang mensupport, pada*

anak misalnya orang tuanya berkata, 'kamu kalau dapat angka delapan di rapor, akan saya kasih hadiah,' bersemangat dia itu anak itu." WFG2 1.1:5]

**26.[Oh, probably you mean supernatural power:** *Oh itu – itu barangkali Pak Karl maksudkan kesaktian... Sebahagian orang, percaya bawah kris itu – bertuah. Sakti. Ada kekuatan gaibnya. Ada itu orang yang percaya demikian.*" Disini? "Oh, di Minangkabau, di Sumatra Barat, ada orang yang percaya seperti itu. Tetapi itu tergolong kepada tahayul. Di dalam agama Islam, itu tidak boleh. Sebab didalam agama Islam, yang paling berkuasa adalah Tuhan. Kris ada apaanya." B 0.4:8]

**27. [We women also have semangat:** "Kita perempuan bisa juga punya semangat, bagaimana perempuan itu, Presiden Megawati. – Bedanya, kalau dulu ada perpatah, semangat itu identik untuk kemajuan, kalau dulu cuma orang laki-laki yang bisa berjuang, sekarang sudah bergeser, sekarang bisa anak perempuan maju daripada anak laki-laki, diberi kesempatan sekarang, khusus di Minangkabau bisa anak perempuan sekolah tinggi-tinggi, kalau dulu ada perpatah 'kamu anak perempuan cukup di dapur saja, sekarang tidak.' Cukup di dapur, pintar masak sudah cukup. – Kalau sekarang sudah maju, sudah bisa sekolah tinggi-tinggi, jadi rasa semangat anak laki-laki daripada anak perempuan, anak perempuan ini bisa membenan perasaannya, ulet, dia lebih ulet dan lebih tahan menderita daripada laki-laki, jadi semangatnya lebih tinggi daripada laki-laki." WFG1 1.1:5]

**28. [Generally there is little difference:** "Ada sedikit perbedaan pada umumnya, laki-laki di Minangkabau lebih bersemangat, bukan tak mungkin perempuan bersemangat, tapi laki-laki lebih bersemangat, kadang-kadang perempuan itu timbul semangatnya ada karena satu hal, semangat yang paling menonjol, misalnya rasa agamanya tersinggung ia bangkit itu, bisa ia jadi panglima, kadang-kadang kalau perlu bisa ia jadi panglima, timbul semangatnya, laki-laki semangatnya itu karena tantangan untuk hari besarnya, masa depannya laki-laki itu perlu dipompakan semangat keberaniannya. – sebab akan memimpin keluarga, dia menjadi pemimpin keluarga nanti, maka lebih dipompakan semangat pada laki-laki." MFG1 1.1:12]

**29. [As for semangat:** "Kalau semangat, antara laki-laki dan perempuan di Minangkabau ini sama cuma ada yang membatasi yaitu perempuan itu gerakannya tidak sebebaskan laki-laki karena adatnya gitu.' Menurut orang Minangkabau, semangat itu apa? "Itu aspirasi yang mendorong, cita-cita keinginan. – Sama dengan nagsu itu, semangat itu." MFG2 1.1:16]

**30. [It's clear, men's semangat:** "Jelas itu, semangat laki-laki banyak kepada untuk mempertahankan, merebut, sesuatu. Semangat perempuan itu banyak untuk memiliki. Kepada hal yang indah-indah. Kepada hal yang cantik-

*cantik. Ingin memiliki. Laki-laki, merebut... Dimana, masalah politik diserahkan kepada laki-laki, masalah ekonomi dipegang oleh perempuan.” A 0.11:5]*

**31. [He looks out.** *“Dia melihat dengan sudut mata berjalan dipinggir jalan – artinya, dia sangat hati-hati dan awas...dia lekas marah”. A 1.2:9]*

**32. [It symbolizes braveness.** *“Itu melambangkan beraninya, dan lebih egoistis dari luhak-luhak yang lain, Itu bawaan orang Minangkabau, bawaan orang Agam, terbandingkan dengan Lima Puluh Kota dan Tanah Datar. Kalau Payahkumbuh, ia, lemah... kalau sini kan, kasar sedikit.” A 1.3:1]*

**33. [In Agam, the water is hangat.** *“Kalau luhak Agam, airnya hangat, ikannya liar – jadi, suasana di daerah Agam itu, ia, mungkin boleh dikatakan, ia, ‘berhati-hati.’ Ia, karena mungkin saja, penduduk daerah Agam itu tersinggung perasaan sedikit – suka marah. Tapi, kalau daerah Lima Puluh Kota, airnya dingin, ikannya jinak, ia, di sana itu, lemah lembut. Memang begitu, dari logat bahasanya demikian, kalau orang Payahkumbuh, Lima Puluh Kota, bicaranya itu seakan akan ada lagunya. Ada lagunya, enak didengar. Tapi kalau Agam, keras! Tanah Datar pun demikian juga lembut. Suaranya itu enak. Tapi kalau orang Agam entah bagaimana itu... sifat orang Agam dalam pergaulan, salah sedikit, bisa berkelahi, begitulah. ... Memang ada juga rasa perdamaian, ada. Tapi kalau dibandingkan dengan orang Lima Puluh Kota, dan orang Tanah Datar, ini agak lebih cepat naik darah orang Agam”. B 1.3:1]*

**34. [In Agam, if they are burning inside.** *“Di Agam, kalau bergejolak didalam, kemuka membayang. Muka jadi merah, mata jadi berapi-api, jelas sekali bahasa marah! Bahwa orang itu marah kita tahu – marah ini, jelas, tapi kalau lawan bicaranya itu, bisa mengendalikan diri, yang marah itu bisa jadi lunak.” B 1.3:2]*

**35. [Youths can certainly approach girls.** *“Boleh saja sembarang pemuda mendekati seorang gadis. Cuma saja, tentu tidak boleh melewati batas. Semuanya ada batas... norma-norma yang tidak boleh dilampai. Kalau di Agam, gadisnya itu – harus secara pelan-pelan mendekatinya. Pelan-pelan mendekatinya – jangan gegabah”. B 1.4:2]*

**36. [We see the geographical conditions.** *“Kita lihat keadaan geografisnya, misalnya Agam daerah Agam itu bergunung-gunung. Orang gunung itu harus kuat menempuh yang tinggi daerahnya sempit itu, makannya dia liar, alam yang akan ditaklukkannya jadi dia harus keras; Misalnya, orang Lima Puluh Kota tanahnya itu datar, orang ramah-ramah kan begitu, kan dia jarang keluar dari daerahnya, karena hasilnya cukup, orang Agam geografisnya sempit karena itu dia harus bekerja keras – turun ngarai, mendaki gunung, harus kuat dia – gesit.” WFG1 1.3:9]*

**37. [In the Agam region here.** “Di daerah Agam ini, banyak bukit, lembah, bukit, lembah, dan orang yang biasa kerja keras, jadi, agak bataknya, agak keras juga. . . Jadi, memang, watak orang Agam ini agak keras... Kalau Lima Puluh Kota, orangnya bicara pelan. Intonasi di katakatanya indak keras. Karena daerah datar. Subur, jadi, problem-problem hidup ndak ada.... Kalau di Agam, bukit, lembah – bicara pelan-pelan kan ndak bisa dijadikan. MFG1 1.3:8]

**38. [Even the foods are different.** “Dari makanannya juga berbeda, Pak. Kalau orang Agam rendang, sambalado.” Itu apa? “cili. Suka yang pedas. Kalau Lima Puluh Kota suka yang lembek-lembek, galamai.” Di Lima Puluh Kota tidak makan rendang? “Ada, tapi manis. Makannya harus pelan-pelan kalau nggak, nggak bisa diambil. Kalau di sini, cepat supaya cepat kenyang. Terusitu yang empuk-empuk seperti kerupuk gitu, kalau kita sanjai, keras, ia. Kalau di Batusangkar, lamang. Tahu lamang? Rice dimasukan ke dalam buluh, bambu, pakai santan. Itu berarti dia itu suka berkumpul. Lembut. WFG2 1.3:7]

**39. [Latah is a sort of attribute:** “Latah itu semacam sifat. – Semacam suatu penyakit.... – Mengucapkan kata-kata porno termasuk latah, tapi kalau kita empat mata saja mengeluarkan kata-kata porno itu biasa, tapi kalau dihadapan orang ramai mengeluarkan kata-kata porno, sudah dianggap latah.”... Ada perbedaan laki-laki dan perempuan? “ – kalau masalah sifat, itu penyakit. – Masalah latah sama. – Sama itu ada laki-laki latah, ada perempuan latah....” Lebih laki-laki, lebih perempuan? “ – Tapi kebanyakan yang terjadi latah itu perempuan, laki-laki ada juga.... – Saya kira menurut biologis termasuk diturunkan... - Di situ kalau dihubungkan dengan budaya, kelebihan Minangkabau, Minangkabau kalau mencari jodoh anak itu, ditelusuri keturunan daripada seseorang yang akan menjadi jodoh anak kita, siapa keluarganya, siapa ayah. – Sehingga nanti ada itu faktor gen, apa kekurangannya, nggak usahlah kekurangannya neneknya begini, termasuk latah tadi. .. Latah itu termasuk diperhitungkan, karena sifat latah ini bisa diturunkan ke anak. – Karena bapak latah, ya, anaknya mungkin saja bisa latah.” MFG1 1.1:17, 18]

**40. [Women have much higher subjectivity:** “Bisa jadi perempuan ini mempunyai subjektifitas yang sangat tinggi ya dia menilai orang itu. Kadang-kadang dengan perasaan kadang-kadang mungkin sebagai cetusan ketidakpuasan dirinya yang mungkin kurang dari orang lain ini bisa mengakibatkan kekurangan pulka dari sikapnya.... – Saya rasa itu banyak hanya terdapat pada wanita sebab dia menilai sesuatu itu di sini perasaan. – Beda dengan yang laki-laki, laki-laki itu kalau dia bersikap seperti itu di Minangkabau umurnya tidak panjang itu.... – Biasanya orang yang mempunyai sifat latah ini, orang yang kurang mempunyai pengetahuan, kurang ilmu. – Kurang

*timbang raso. – Itu makanya yang latah itu punya penyakit yang rasa haknya, merasa kurang dari orang lain dan dia ingin kekurangan orang lain.” MFG2 1.1:20,21]*

**41. [One link with malu:** *“Jadi salah satunya berhubungan dengan malu itu orang Minangkabau itu tidak suka bicara langsung, itu banyak sampiran. – Kata to the point dilarang. – Tidak to the point. – harus dengan umpama-umpama. – Tapi harus dengan sindiran halus. Kata melereng itu yang dipakai, jadi ada empat kata itu, jadi keempat-empatnya harus dipunyai. – Harus dipakai pada tempatnya. ” MFG1 1.2:15]*

**42. [If we don’t use Jalan Melereng:** *“Indak kita pakai jalan melereng, jadi hilangkan, itu berarti kita bukan orang Minangkabau lagi. Indak tahu di ampeh.” B 0.2:7]*

**43. [They can’t sit together:** *“Dan duduk itu dalam perhalatan itu, tidak boleh antara orang yang beripar bisan tadi ndak boleh – dekat ndak boleh. Itu ada batas. Mamak dan kamanakan tidak boleh dekat... Dan dia itu makan nanti kan suatu tempat makan itu. Satu jamba namanya. Ada piring besar, nasi ditarok di sana, makan bersama-sama. Jamba namanya, enam orang, atau lima orang. Makan sejamba berenam. Makan sejamba balimo. Nasi ditarok di sana, - laut-pauk, sambal-sambal ditarok disitu, sepiring ini orang itu tidak dibenarkan mamak dengan kamanakan. Ipar dengan bisan ndak dibenarkan. Kalau dia makan sejamba satu tempat itu, itu diangkat oleh budaya Minangkabau nanti menghilangkan perasaan melereng itu... Segan-segan ini kata melereng itu harus di[pilihara terus. Sampai tua-tua. Tetap di hormati, tetap disegani.” A 0.6:12]*

**44. [raso jo pareso is developed:** *“Jadi itu raso jo pareso itu dikembangkan dalam keadaan sehari-hari, misalnya kita senang dengan orang itu, tidak secara langsung dibilang sama orang, tapi dengan cara namanya malereng.” Kato melereng? “Ya, kato malereng, kalau langsung saja bukan orang Minangkabau. Jadi itu harus tahu itu, orang muda harus belajar dengan pergaulan sehari-hari dengan yang tua. Kalau dia cuma bilang langsung ke suatu masalah. Itu mereka belum bisa dibilang orang pandai. Harus malereng dia jalan, bukan menanjak, mendaki. Tapi malereng inilah yang dinamakan ‘raso dengan pareso’, atau ‘ereng jo gendeng’. Ereng dengan gendeng itu sedikit saja orang lain pandangannya harus diterka apakah dia marah, senang, sedih, bagaimana itu harus diterka. Bagaimana pandangan? Itu yang dinamakan nanti kalau pemuda yang sudah belajar tapi belum cerdas itu, belum dianggap Minangkabau penuh. Dan inilah yang jadi pilihan nanti apakah untuk dia diangkat, ‘didahulukan salangkah, ditinggikan serantiang.’ Diangkat penghulu di Minangkabau, ada derajat kepenghuluian jadi, kepala suku, penghulu namanya, atau datuk. Orang yang diangkat jadi datuk harus ‘tahu ereng dengan gendeng,’ harus ‘tahu raso jo pareso.’... Jalan, harus tahu jalan melereng, mandata – Ada empat jalan yaitu: mendaki, menurun,*

*mendatar, dan melereng. Dan dia harus diingat, harus tidak boleh ngomong langsung yang disenangi dan tidak disenangi, tetapi harus melalui jalan melereng, yang itu tergambar pada bentuk rumah Minangkabau. Rumah Minangkabau tidak simetris. Rumah Minangkabau, rumah adat itu, ada namanya silek, bukan lurus simetris. Coba lihat rumah Minangkabau, itu tidak simetris mestinya begitu, melereng, itu sebagai ciri gambaran sikap sehari-hari orang Minangkabau. Itu deplajarnya karena dia saban hari bergaul dalam keluarga yang lebih luas. Dalam satu rumah bisa ada empat keluarga dan dia harus pandai menyesuaikan diri dengan keluarga yang lainnya, dan itu diawasi oleh mamak. Jadi makanya dia harus pandai melereng.” C 1.1:1.2]*

**45. [Our children are skillful:** *“Anak kita juga pandai menggunakan kata melereng kepada kita. Satu contoh: anak kita ingin dibelikan sepeda. Kalau dia tidak menggunakan jalan melereng, dia langsung saja ‘Pa, belikan saya sepeda.’ Itu langsung. Itu tidak jalan melereng. Tapi yang jalan melereng, kalau anak itu pintar, dia tidak langsung minta. Dia pijat-pijat itu, dia bercerita. ‘Pak, antara rumah kita dengan sekolah, jaraknya selumayan jauh kejuga, ia, Pak. ...Pantas saja setiap bagi sering saya terlambat, sering kena marah oleh guru. Karena terlambat, Jadi, supaya jangan terlambat, apa jalannya?’ Orang tuanya, papanya, sudah berpikir, ‘Supaya anak... terlambat datang ke sekolah, jarak antara jauh, kan berpikir.’ Itu strategi, jalan melereng. Bapaknya, langsung, ‘Mau belikan sepeda, ia?’ Itu jalan melereng.” B 0.4:5,6]*

**46. [Islam demands:** *“Agama Islam menyuruh umatnya supaya rendah hati, tidak boleh sombong... Adat Minangkabau juga menganjurkan warganya untuk rendah hati. Diungkapkannya di dalam kato pusako seperti berikut ini.*

*Kok mandi di hilia-hilia,*

*Kok bakato di bawah-bawah,*

*Sifat sombong usah dipakai.*

*Budi baiak nan kapaguno.*

Zulkarnaini 1966:75-76.

**47. [If we bathe upstream:** *Kalau kita diatas mandi, aliran kebawa, airnya nantikan bisa kotor. Tapi kalau kita, sebagaio orang harusnya mandi di hilir-hilir, kalau kita kecil, atau kita datang, jangan diatas mandi, lain kotor ke bawa – Bakato bawah-bawah – kalau berkata dibawah-bawah, didalam cara merendah. Suaranya pelan sedikit – ini menyangkut dengan mandi, bicara tidak boleh meninggi. C 1.4:2]*

**48. [A person who fought:** “*seorang perjuang, walaupun dia tidak dapat apa-apa, hanya Bintang Gerila, tapi dia bangga.*

*Anak-anak dia bangga. Barangkali sehalai piagam, hidup dia menderita sampai mati...pahlawan kemerdekaan, tidak semua dia menikmati hasil daripada negara yang baik. Tapi ada kebanggaan. Itu kebanggaan yang wajar. Tapi mana kala kebanggaan itu berlebih daripada yang diperlukan, sudah teriak-teriak ‘kalau tidak karena bapak saya, negri ini tidak merdeka.’ Itu sudah sombong. ‘Kalau tidak karena nenek saya, negri ini hancur.’”*

*“Yang dipanggakan itu, semula, ada karena kecantikan. Orang cantik bangga. Orang kekayaan, bangga. Kadang-kadang kepandaian, otak yang cerdas, anak-anak yang pintar, para sarjana semua, itu bangga. Harta juga bisa menjadi satu kebanggaan. .. Kebanggaan dalam batas yang wajar, yang diringnya dengan rasa syukur kepada Tuhan, bagi orang yang beragama, Minangkabau, i wajar-wajar. Tapi kalau kebanggaan sudah menjadi kesombongan, sudah dibeber ketengah masyarakat, ... kalau tidak karena bantu s kamu... itu sudah sombong. Kalau sudah sombong ini, sudah takbur. ..tidak enak lagi... dia diisolir dalam kehidupan.” A 0.13:1 ]*

**49. [Sombong arises:** *Sombong itu asalnya dari perasaan hati seseorang yang mengira dia ada kelebihan dari orang lain. Apakah kelebihan ini berupa pangkat, berupa harta, berupa kekuasaan, kecantikan kalau yang perempuan, kegantengan kalau yang laki-laki. Dia merasa pertama dulu bangga. Didalam dirinya terasa bangga. Lebih daripada orang lain. Kalau hanya sekedera sa bangga didalam diri, ia boleh-boleh saja...asal tidak dipamerkan kepada orang lain. Kalau kita sudah pamirkan kebolehan kita, kekayaan kita kah, pangkat kita kah, kekuasaan kita kah – itu sudah berubah , namanya menjadi sombong. Banyask istilah lain yang sama dengan sombong – sombong, angkuh, pongah, congak, takbur, tinggi hati. Orang itu barangkali sudah lupa dia – bahwa segala sesuatu kelebihan yang di punya itu, yang di dapatnya itu, itu tidak ada akinya sama sekali – disisih Tuhan, sebut semuanya itu, Tuhan yang beri. Kalau perempuan kecantikan wajah, Tuhan yang beri. Laki-laki kegantengan, Tuhan yang beri. Kekayaan, memang kita yang berusaha... Kebetulan saja, un tuk dia yang sombong itu, Tuhan yang memberikan rizkinya cukup lumayan. Jadi, kalau dia sudah sombong, berarti dia sudah takbur.*

*“Bedanya antara sombong dengan bangga, itu sedikit sekali. Sombong itu pada mulanya – perasaan bangga. .. setiap orang harus bangga – harus punya semangat. Saya sendiri, kalau sekarang saya dapat sebuah mobil menkilat, saya bangga. Bangga itu rasa senang dalam hati... Tapi kalau saya pamer-pamerkan kepada orang lain, ... orang tahu bawa kita sombong.” B 0.5:1-2 ]*

**50. [Bangga is only an emotion:** “*Bangga hanya perasaan di hatinya saja.*” Kalau sombong? “*Sombong tercemin kepada tingkah lakunya sehari-hari.*” Bagaimana? “*Umpamanya dia yang sombong tadi itu hidup katakanlah hidupnya miskin kemudian dia dapat suami orang kaya sehingga penghidupannya menjadi megah mendapat rumah*

yang bagus yang cantik tetapi dia tidak mau menegur orang yang miskin lagi tercermin dalam tingkah laku sehari-hari sombong juga dalam pembicaraannya tinggi terus.....” Ada sombong, ada tinggi nhati, angkuh, congkak, takbur, pongah, apa yang paling jelek? “Kalau takabur itu lebih jelek, karena semua hal tersebut berhubungan dengan yang Kuasa tetapi kalau takabur berarti dia melupakan Tuhan berarti itu yang paling jelek begitu, kalau dia bilang orang satu saya harus empat itu masih bisa dimaafkan tetapi kalau dia sudah mendahului kehendak Tuhan biasanya teman-teman bicara kita lebih tersinggungnya begitu, tidak suka sama sekali itu rasanya yang paling jelek itu.... – Ada semangat erat hubungannya dengan bangga, karena punya kebanggaan gitu bersemangat dia untuk berusaha untuk mencapainya jadi dengan berhasil tadi dia merasa bangga, dengan semangat tadi tentu dia mencapai sesuatu yang diinginkannya. – Dengan semangat yang tinggi punya kebanggaan dalam dirinya, sesuatu yang akan diraihinya ada harapan untuk berhasil maka bersemangat dia untuk mancapai hasil tadi, semangat untuk mendorong keberhasilan tadi...Lain memang ada bedanya, kalau perempuan biasanya kalau dia sombong itu diperlihatkan dengan gayanya sehari-hari, misalnya perhiasan emas banyak dipakainya, disini agak tiga emasnya, di sini pakai ini pakai semua yang ada emasnya dipakai semua tetapi kalau laki-laki lain, ya, tidak seperti perempuan.” Contohnya? “Kalau laki-laki ity gayanya, penampilan, gaya berjalannya sombong, agak terbuka barabngkali berkacak sedikit.” Bagaimana? “ – Jalannya seperti kingkong, atau dari penampilan cara jalan, biasanya orang menilai kalau dia jala n begini dagunya agak ke atas, pasti orang menilai orang angkuh yang berjalan, orang yang sombong itu biasanya ininya tidak pernah datar. – Tidak berpucuk di atas enau, kata orang. – Dadanya dibusungkan. – Jadi hampir sama dengan peragawan itu.” WFG1 0.4:1-7]

**51. [In Minangkabau, women:** Kalau di Minangkabau ini perempuan jarang menampakkan sombong, misalnya dia kaya, anaknya berhasil semua... bisa juga terlihat dari dulu di Minangkabau itu kan perempuan tidak bebas keluar rumah seperti laki-laki karena banyak pantangan-pantangannya, karena sekali-sekali tentu sulit melihat sifatnya atau sikapnya.” MFG2 0.4:14 ]

**52. [About the same:** hampir sama. Kalau angkuh menurut saya, orang yang memiliki satu ilmu pengetahuan atau barang-barang atau harta benda itu, tidak mau dia memberikan pada orang lain, dia inginsendirian saja. Angkuh. Tidak mau bersikap sosial... tetapi yang sombong itu, membanggakan yang ada pada dirinya.” MFG2 0.4:9,10 ]

**53. [With angkuh:** “kalau angkuh, ada suatu niatan terselip dalam hatinya. Hati yang kotor, hati yang busuk, dia lebih kemudian ingin mencelakakan orang...Biasanya dikatakan itu, ‘buruk angkuh’ ... Kalau sombong hanya sekadang membangga-banggakan diri.” B 0.5:3 ]

**54. [Then there's pongah:** *“Dan kemudian ada pongah – pongah ini dari penampilan mukanya – besar hidung – dan kemudian, mencerita-ceritakan. .. kadang-kadang dusta. ...Jadi orang pongah itu, banyak dengan dusta. Kalimat dusta. Tidak benar. Itu pongah. Congak – agap mirip dengan angkuh tadi – tapi congak ini – dia kasih mesjid, bantuan, orang congak begitu, wah! Dia teriakkan itu. Satu sepuluh ribu! Itu congak. ... Padahal ajaran yang benar mengatakan, ‘kalau memberi tangan yang kanan, yang kiri indak perlu tahu.” ... Tuhan marah angkat kepada orang yang congak.”* A 0.13:7,8 ]

**55. [If it's the celebrations:** *“Kalau ada waktu lebaran, orang mengatakan membuat kue lima kilogram tepung, kalau dia mengatakan saya sepuluh kilogram tidak cukup, katanya itu pongah.”* WFG1 0.4:3 ]

**56. [They're all bad:** *“Jelek semua, tetapi kalau takabur, itu lebih jelk, karena semua hal tersebut berhubungan dengan yang Kuasa, tetapi kalau takabur, berarti dia melupakan Tuhan.”* WFG1 0.4:4 ]

**57. [a takabur person:** *“Orang takabur itu lupa diri juga, artinya suka membanggakan kemampuan, misalnya dikatakan kepadanya ‘Oh, disitu banyak binatang buas,’ dia akan menjawab, ‘saya tidak takut.’ Padahal, kemampuannya jangankan harimau dengan tikus dia takut... takut tapi omongannya besar... tidak takut dengan harimau itu tidak mungkin, harimau dengan kita kan mati kita. Dia juga mengatakan tidak takut dengan hantu, tetapi kalau ketemu, takut dia, mungkin lari dia pontang-panting. Atau anjing galak, oooo! Anjing galak ini bisa aja, tapi waktu begini takut, “saya tidak takut dengam maling, maling pencuri” tapi maling datang, dia bersembunyi itu. Jadi, Tuhan marah sekali dengan orang yang takbur, berdosa itu.”* MFG1 0.4:13 ]

**58. [I began with rendah hati:** *“ Saya mulai dengan rendah hati itu dulu, Pak Karl – rendah hati itu – memang merupakan suatu didikan – suatu ajaran kepada orang Minangkabau supaya selalu miliki sifat rendah hati – rendah hati bukan berarti rendah hadiri – rendah hati artinya – oh – tidak merasa bangga dengan kemampuan kita – atau sombong – seperti dulu sudah kita katakan dalam bertemu. Kita tahun yang lampau, ada peribahasa yang mengenai budi, ‘ilmu padi’ – harus dipakai – ‘makin berisi, makin rundah’ – itu rendah hati. Bukan berarti rendah hadiri. Walaupun kita sudah rendah hati, sudah tidak menbangga-banggakan kemampuan kita, lantas orang semuanya saja – merendahan kita – indak boleh ini, indak terima – itu namanya rendah diri – kita itu dngan orang lain menurut pepatah itu: ‘tegak sama tinggi, duduk sama rendah.’ Barangkali, perbedaannya hanya dalam ilmu – tetapi dalam harga diri sebagai orang manusia, indak boleh ada perbedaan.”* B 1.4:6,7]

**59. [Malu is visible:** *“ ‘Yang malu itu tampak’. Kita datang perasaan malu kalau orang melihat kita tidak dalam keadaan yang baik. Kalau tak tampak tak malu”.* A 0.11:7]

**60. [a youth has illicit sex.** “Misalnya, maaf ini, dalam kampung itu ada laki-laki yang bernizah. Tertangkap basa! Bernizah lagi bukan dengan orang lain, dengan perempuan-perempuan dalam suku dia. Waduh! Minta hampun itu. Malu, bukan main!” A 0.11:10]

**61. [Young men abroad:** “Merantau laki-laki ini kadang-kadang oleh omnya, oleh mamaknya. – sebelum pergi merantau ini atau oleh bapaknya itu dikasih nasehat, belum berhasil jangan pulang dulu supaya dipersemangat berhasil dia di rantau orang nanti. – ada perubahan hidup. – Pulang tanpa berhasil ibarat tentara kalah perang, malu nanti sebelum berhasil jangan pulang dulu, jadi di rantau dia bersemangat cari uang, cari kedudukan, status sosial bersemangat dia, sudah dapat nama baru pulang.” Kalau tidak berhasil? “Tetap di situ dulu, malu. – Malu pulang. – Sama waktu pergi dengan pulang itu diketawaan di kampung, gagal. – Malu yang paling berat oleh orang Minangkabau adalah malu seperti ‘arang mencoreng di kening.’ – Ini, apa namanya, batang kayu yang dibakar itu kan hitam, yang dicoreng di sini kan kentara, semua orang tahu kan itu malu.” MFG1 1.1:14]

**62. [Malu is different:** “Jadi malu itu beda, agak lengkap dalam Bahasa Minangkabau daripada malu dalam Bahasa Indonesia, beda itu. – Kalau malu dalam Bahasa Indonesia cuma malu makan banyak, banyak makan atau belum disalahkan minum, kita minum ndak bermalu, tapi dalam Bahasa Minangkabau itu lebih luas lengkapnya.” MFG1 1.2:15]

**63. [This sumbang, Prof.:** “Sumbang ini, Prof, ini belum salah. Selangkah lagi akan salah. Namanya sumbang. Belum salah. Jadi, kalau ini, kita tarok disini, dipinggir ini, udah begini, ini sumbang namanya. Sebentar lagi dia bisa jatuh. Karena taroknya, itu sumbang. Tapi belum salah... Misalnya, muda-mudi boleh bergaul, tapi tempat ramai. Atau kalau datang keruma, ia, tahu orang tua – tapi kalau sudah berdua saja, ditempat yang sepi, di Panorama, yang sepi – itu mulai sumbang. Karena dekat kepada salah. Kalau dia jalan di pasar, barangkali dia pergi ke Padang, satu mobil orang banyak diatas, itu belumsumbang. Masih normal, masih dianggap wajar. Tapi kalau berdua ditempat yang sepi, jauh dari pada keramaian, dekat belukar, dekat hutan, itu sumbang. Itu dekat kepada salah.... Tapi kalau bajunya didalam, kain diluar, didalam nagari, dalam koto, ia, itu sumbang.” A 1.3:7,8]

**64. [If a durian:** “Kalau durian itu campur dengan antimun .... Nanti mentimun luka – rusak. Durian indak apa-apa. Karena dia ada kuku yang tajam. Jadi – celaka dia. Kalau durian bertanggung jawab, dia yang mencelakakan, ‘tangan mencengang, bahu meliku’ – tapi banyak durian ini indak bertanggung jawab. Dia mau mencelekan saja – jadi kelihatan tergaulan itu sumbang, lekas-lekas – indak boleh, kata mamak dia, kata ibu dia, bapak dia – ‘mulai

kelihatan, kelihatan gabak dihulu, tandakan hujan itukan, sudah mulai, gelap' – itu kelihataan – ini sumbang.” A 1.3:9]

**65. [those others:** Karena orang ini adalah anggota kaum, anggota suku. A 0.11:14]

**66.**

**67. [If a person becomes malu:** Kalau seseorang itu sudah dapat malu, itu dulu – pergi ke negeri lain, ndak pernah pulang-pulang lagi. Namanya 'larek.' Kalau orang sudah malu itu. Dibuang. ... Kalau dikucil, itu masih di kampung tinggal. Kalau dibuang, keluar negeri - keluar dari kampung. Namanya 'larek.' Ini tidak pulang-pulang lagi. Ini karena malu besar ini. Di kampung namanya sudah dicoreng itu. Indak jadi warga lagi. Akibatnya kepada saudara-saudara yang tinggal, dia yang larek sendiri. Ibu-bapaknya yang tinggal, adik-adiknya yang tinggal, itu ada namanya disisih tadi. Tapi disisih ini ada waktunya ini. Misalnya, setahun, dua tahun. Kemudian dia membayar adat --mengakui kesalahan dia. Itu dibawa kembali. A 0.11:10]

**68. [It has various names:** buang itu ada macam-macam namanya... Kalau perempuan ini... Kalau perempuan ndak boleh larek... buang sirih ini ... buang ini tidak – masih dalam rumah. Sirih itu indak buang ke jendela kebawah. Ada tempat, tempatnya sirih... Buang tingkaran – tingkaran ini pecahan dari peruiik tanah. ... Peruiik tahan itu, kalau sudah pecah, ditarok dibelegang tunkuh. Tungkuh tempat masak... indak dibuang didalam kebun, kedalam parat, tidak... Jadi, masih berguna... Buang bila: bila itu, bambu yang sudah kering, itu dibuang di halaman saja. Dibelakang rumah. Nanti, kalau dia sudah kering, itu bisa jadi kayu api. Diambil kembali. . . Ada lagi buang bidak. Bidak ini anak catur – main bijak, tapi catur bukan seperti ano ini - ...ini juga tidak dibuang jauh, buang dekat saja... A 0.12:14]

**69. [He is shunned:** “disisih lagi di kampung, tidak dihormati lagi, kalau penghulu itu, dapat malu ...kan pakai gading itu. Gading gajah. Gajah yang pakai gading itu, sama dengan penghulu, ia? Tahu penghulu dapat malu, karena berbuat salah. Gading itu ditanggali dipiuh menangali itu. Diputar! Menangali itu – diputar tanggalnya. Kalau dia ibarat, harimau itu kan belang-belang. Kuning, hitam. Itu dikikis belang itu. Dikikis, sehingga tidak belang lagi dia. .. Artinya, dia seorang besar sekarang ini diturunkan martabatnya, menjadi rakyat biasa, mala dibawa daripada rakyat biasa. Karena mendapat malu: 'gadiang bapiwa, balang bakiki:m' “ A 0.11:16]

**70. [From when they are small:** “Dari kecil sudah ditanamkan kepada anak-anak dia harus memiliki rasa malu. Orang yang tidak memiliki rasa malu itu sama dengan bintanglah, jadi malu itu harus dipunyai anak-anak dan orang dewasa.” WFG2 1.2:2]

**71. [Even though people don't see:** *Walaupun manusia tidak melihat, Tuhan melihat. Dia melihat apa-apa yang tersembunyi didalam diri kita ini. Dan dia mengetahui apa-apa yang kita buat. Jadi, malu itu sangat besar kaitannya dengan iman... Orang yang tidak beriman, tidak kepercayaan, malu itu kurang. A 0.11:7]*

**72. [The emotion of malu:** *“Rasa malu itu merupakan bagian dari kebudayaan Minangkabau, di sinilah nantinya orang Minangkabau menunjukkan perbedaan-perbedaannya dengan kebudayaan lain yang tentu juga mempunyai rasa malu ini, cuma saja kalau di Minangkabau rasa malu itu tentu ada perbedaan dengan masyarakat lain, misalnya berpakaian. Kalau di Jawa katakanlah pakaian wanita itu biasa pakai kemben saja, kalau di Minangkabau ini dipakai oleh perempuan bisa dikatakan tidak bermalu, sebab apa adat Minangkabau ini berdasarkan pada agama, kalau ini terbuka, berarti berdosa, itu aurat itu. – Malunya kurang jadinya kalau dibukakan itu, itu artinya kurang bermalu itu. Salah satu contohnya: orang Minangkabau ini menunjukkan dia berbeda dengan masyarakat lain, berbicara misalnya, harus tahu, harus memiliki rasa malu sebab apa kalau tidak nanti yang dibicarakan itu asal keluar saja, tidak ada membatasinya begitu. – Bicara itu kan bisa seperti orang bicara, orang pasar misalnya, bicaranya kasar itu, rasanya indak bermalu itu begitu juga yang lain-lain dalam kehidupan ini, harus dimiliki rasa malu itu, harus ada untuk menunjukkan kepada orang Minangkabau ini sebagai salah satu ciri khas orang Minangkabau. – Jadi kalau adat Minangkabau berdasarkan pada agama, berarti adat ini yang menjadi patokan bagi orang Minangkabau dasarnya itu agama tadi. – Kemudian dari segi berjalan, misalnya, dan dari cara berpakaian ada juga rasa malu dari cara berjalan. Misalnya, remaja laki-laki dan perempuan yang berjalan sambil berpegangan tangan berarti tidak memiliki rasa malu, itu jadi kalau malu itu tidak rapat-rapat dia berjalan, apalagi kalau sampai berpegangan bahu itu berarti anaknya tidak bermalu, itu dari segi berjalan, jadi bisa dilihat rasa malu itu pada sikap seseorang, dan juga ada cara berkata rasa malu itu dinilai juga sama. – Jadi, kalau mengenai rasa malu, orang Minangkabau ini harus memiliki rasa malu sebab adat tadi yang dibimbing oleh agama tadi itu harus dipertahankan karena adatnya berpedoman kepada agama dengan istilah ‘adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.’ Rasa malu harus dimiliki orang Minangkabau dan harus dipertahankan jangan sampai berbuat malu, sebab kalau sampai berbuat malu, keluarganya ikut malu”.*  
MFG2 1.2:9,10]

**73. [Like a bundle of firewood:** *“Itu kalau bak kayu lungga pangabek, itu khan tamsilan, bukan sebenarnya. Orang rusak kalau sudah tidak punya malu lagi atau sudah tidak ada raso jo pareso. C 1.2:4]*

**74. [Malu is really an emotion:** *“Malu itu sebetulnya perasaan yang dimiliki oleh orang Minangkabau yang berbudi, ia menyadari pekerjaan tingkah lakunya itu salah, perbuatannya salah, timbul rasa malu, jadi umumnya rasa malu ini untuk menghilangkannya, menghapuskan rasa malu itu, kalau kita menyadari rasa malu itu sudah datang, sudah sampai pada seseorang karena berbuat salah, dia menyadari, dia cukup minta maaf, secara umum*

*minta maaf, mungkin bisa hilang rasa malunya itu, secara transparan sudah jelas karena perbuatannya itu salah, dia minta maaf, rasa malu itu sudah hilang, sudah habis sumbernya, itu garis besarnya.”* MFG1 1.2:16]

**75. [In some sense:** *Jadi malu itu satu lagi nih, Pak Karl, bisa juga kalau sudah kedapatan budi. Misalnya, saya berbohong pada Pak Karl, itu sudah tahu, Pak Karl sudah tahu dengan budi saya, jadi sudah malu, bisa saja memerah mukanya. Memandang mata itu ndak mau dia, mata lawan bicaranya karena malu. Sudah kedapatan budi jadi budi ini yang paling berharga kalau manusia sudah kedapatan budi jadi malu yang paling besar... Misalnya dalam satu kampung ada orang yang bekas residivis gitu, ya, orang kampung itu ndak percaya sebab dia itu sudah kedapatan budi, budinya itu sudah jahat, orang kampung itu sudah ndak percaya lagi walaupun sudah bagaimana sekali dia berbuat baik ya orang tidak percaya lagi, itu sulitnya kalau budi itu jadi budi ini harus di jaga. Kalau di Minangkabau perasaan malu ini paling tinggi nilainya yang harus dijaga terus menurun.* MFG2 0.3:13, 14]

**76. [For Minangkabau:** *kalau di Minangkabau, perasaan malu ini paling tinggi nilainya yang harus dijaga terus menurun.* MFG2 0.3:14]

**77. [The emotion of malu:** *“Rasa malu adalah salah satu dari sekian banyak ciri orang berbudi.* Zulkarnaini 1966:99)]

**78. [It is well known:** *“Seperti diketahui, bahwa landasan atau hulu dari norma dan etik di Minangkabau, adalah sebingkah zat yang indah, larut di dalam sanubari (perasaan batin), yang dinamakan ‘perasaan malu.’ “* Anies 1997:40]

**79. [According to Minangkabau custom:** *Seorang bundo kanduang (wanita) menurut adat Minangkabau haruslah mempunyai sifat malu di dalam dirinya. .. Malu adalah suatu sifat yang dianugerahkan Tuhan di dalam diri manusia yang beriman dan bertaqwa... Ajaran agama Islam mengatakan: Malu itu sepuluh macamnya, sembilan pada kaum wanita, dan satu pada kaum laki-laki. Malu dan keimanan adalah dua hal yang bersatu-satu, hilang satu hilang keduanya. Malu adalah sebagian dari keimanan (al-hadits).”* Hakimi 1997:79-80.]

**80. [According to Islam:** *“Sudah itu, ini pada wanita lebih ditanamkan merasa malu dia. Yang wanita ini ndak boleh dalam agama Islam itu sore-sore duduk-duduk di tangga itu, di pinggir jalan, di depan rumah, berkelompok-kelompok itu seperti laki-laki... Disimpulkan dengan sembilan malu untuk perempuan, satu laki-laki, bisa disimpulkan, jadi untuk perempuan ini, banyak peraturan. Banyak yang ditutupi. Kalau laki, mungkin disimpulkan cukup satu aja- yang cuma dari pusat ke ini – sampai disini (indicates to mid-thigh)... tapi kalau perempuan harus ditutup – jadi lebih banyak. Dengan ajaran agama Islam jadi lebih ringan malu laki-laki. – Satu lagi, Pak Karl,*

*kalau orang Minangkabau, kalau perempuan, kalau kami yang perempuan ini berbuat malu, seperti berbuat serong itulah, itu sampai beberapa kali keturunan masih disebut orang, tapi kalau laki-laki, sudah selesai, itu mungkin tidak dipermasalahkan, tapi kalau anak perempuan, nanti dia berkeluarga lagi, punya anak dan punya cucu masih disebut itu. – Makanya rasa malu bagi seorang Minangkabau, wanita itu lebih berpikir-pikir berbuat sesuatu yang akan menimbulkan... - Merusak–harkat dan martabatnya, tapi kalau laki-laki tidak begitu disebut, tapi kalau perempuan sampai tujuh kali keturunan masih disebut, ‘Si anu itu dulu’ begini kerja neneknya, sampai nenek buyutnya begitu. – Itu makanya Pak Karl, kalau orang Minangkabau mau mencari menantu, kita punya anak laki-laki, mau cari menantu anak perempuan harus diselidiki dulu bagaimana keturunannya, bagaimana keluarganya, nenek-neneknya dari yang tua-tua itu.” WFG1 1.2:2,3]*

**81. [With a hand below:** *“Kalau tangan di bawah itu Pak Karl, kita menampung, meminta. – Iya dikatakan meminta, kita dikasih orang terus. – Tidak mau berusaha, tapi kalau tangan di atas kita sering memberikan, memberikan pertolongan, itu namanya ‘tangan di atas.’ – Kata lainnya, tangan di atas sama dengan mencerek. Tahu Pak Karl cerek? Itu teko. – Itu yang keluar airnya, tempat minum... Kalau orang mau banyak dan mau mengasih orang yang mau minum, jadi sama istilahnya dengan orang yang tangan di atas, sama dengan orang yang suka memberi. – Mencerek dia. – Itu cerek namanya.” WFG1 1.2:4]*

**82. [There’s a saying:** *“Kan ada perpatah, Pak Karl: ‘malu bertanya sesat di jalan.’ Kalau kita pergi ke kampung-kampung, kalau kita tidak tahu mana yang dituju, kalau kita malu-malu bertanyakan, kita sesat. Itu jadi jalanya – ilmu – harus bertanya” WFG1 1.2:5; malu itu mungkin karena kurang percaya diri. WFG1 1.2:7]*

**83. [It means that there can be:** *Maksudnya itu mungkin rasa rendah diri, emse, - bukan malu seperti yang kita bicarakan tadi. Misalnya dia ingin berbicara di depan umum begitu mulai bicara, dia gugup – ah! Untuk itu, diatasnya malu dengan – misalnya – ambil balpoin - ... mungkin dia jumpa dengan orang, dia rendah diri, emse, minder. WFG2 1.2:3,4]*

**84. [As for segan:** *“Kalau segan itu kecil saja... segan itu kan maksudnya, malu juga, tapi kecil... itu cuma disisi saja paling-paling. Menyegankan – merusakkan, diperingatkan oleh nenek mamak. ‘Jangan berbuat itu lagi.’ Misalnya, pemuda-pemuda karena pengaruh di kota pulang kampung, bawa minuman keras, minum-minum di kampung, mabuk-mabuk. Di rumah orang tua mabuk-mabuk. Itu sudah menyegankan itu. Nanti mamaknya tungan rumah dipanggil oleh penghulu... “Coba peringatkan itu, kemanakanmu.” Segan namanya...”*

*“Atau dia pergi ke kota, kemudian barangkali ada punya pacar di kota, dia bawa pacar ke rumah ibunya. Belum kawin, belum apa-apa. Tetapi dia tidak satu kamar. Cuma dia bawa saja. Sudah sehari. Sudah semalam. Tahu nenek mamak itu. Menyegankan juga, ndak boleh. Kalau sudah istri kamu, ia, boleh, kalau masih pacar kamu dibawa sama orang tua tinggal disana, sagan kita. .. Perasaan segan itu, nanti kalau dia biarkan, itu jadi malu. Misalnya, anak gadis kita saya punya anak gadis – ia, sebentar sore sudah jalan. Pulangnya jam sembilan malam... itu saya sudah mulai segan. Segan saya, wah!” A 0.11:11]*

**85. [Once the Vice President:** *Dulu pernah Wakil Presiden – Pak Sudarmono – berpidato disini, turun dari berpidato itu, rupanya ada dekorasi bunga, pakai batu-batu putih itu kecil – diatas ubin – dia terpijik sepatu – jatuh dia! Orang ada kira-kira 2000 orang – jatuh, pah! Karena licin itu – dia sudah pidato hebat sekali. Segan itu. Orang cerita juga diluar, waduh! Kasihan kita.” “Dan tubuhnya?” Ia, muka merah – tapi karena itu adalah kondisi alam saja, kondisi alam yang mekokang dia tidak sengaja...” A 0.11:17]*

**86. [That’s an example:** *“Ada juga perobahan – red-faced – segan juga namanya. Dalam arti yang positif itu. Sama saja dengan kita ketemu saudara, karena sudah sangat rindu, kita nangis. .. air mata karena karena rindu, karena gembira. Sumbernya dari mana? Kalau sumber dari yang jelek, itu segannya yang negatif. Kalau sumbernya dari yang bagus, itu segannya positif. .. Kalau Indonesia mengatakan dia malu juga, tapi malu-malu kucing. .. Dia malu, tapi sebenarnya, dia mau.” A 0.11:17]*

**87. [There’s also the word segan:** *“Tapi ada lagi kata segan... Contoh: anak saya kawinkan dengan anak Pak Karl, umpama. Jadi kita kan sudah keluarga. Jauh, kerabat. Kalau di Minangkabau yang kawin itu bukan anak saja, orang tua kedua belah pihak itu... Saya dengan Pak Karl sudah keluarga. Maka saya dengan Pak Karl itu – segan. Apa itu namanya – untuk – berbicara dengan Pak Karl itu, sudah harus lebih hati-hati. Segan kita... ‘Pak Karl harus mampir dulu. Pak Karl mampir dulu. Pak Karl, disini kita makan siang’ – it’s segan. Itu sat contoh, banyak... Bukan malu, segan. Orang yang kita segani, segan itu boleh juga diartikan – ia, hormatlah. Hormat menghormati... Kalau kita sudah manjalin kekeluargaan, lebih hormat lagi. Itu namanya segan.” B 0.4:10]*

**88. [One takut comes:** *“Sesuatu ketakutan, terjadi karena bisa membahayakan, bahayakan diri, bahayakan keluarga, membahayakan negeri – dan ketakutan juga bisa terjadi karena keyakinan. Akan ada nyazab – akan ada balasan-balasan tertentu dari masyarakat – kalau berbuat atau melanggar sesuatu aturan... karena berdosa, merasa berdosa kepada Alah. Itu orang takut. Itu timbul rasa takut, karena dakwa! Karena ada takwa itu, tidak*

*menjalankan aturan-aturan, itu takut. Takut karena berdosa kepada adat sendiri, untuk disisih, dibuang. Terhukum menurut adat, tertakuti.” A 0.20:1]*

89. [**First it is because we have done something wrong:** *“Yang pertama karena kita salah, atau karena ndak mampu berhadapan. Itu takut... Nanti mungkin ada yang lain-lain sebabnya.” Ada harimau? “Ia, takut juga. Ia, lain – takutnya itu karena kita ndak kuat berhadapan dengan harimau. Harimau itu sudah jelas musuh. Musuh kita yang akan memangsa kita. Kita indak sanggup berhadapan. Malawan indak bisa. Itu juga takut. Karena indak sanggup melawan. Bahaya.” B 0.9:2]*

90. [**A Minangkabau is afraid:** *“Inilah yang ditakuti orang Minangkabau, yang ditakutinya sehingga ia malu untuk berbuat.” Ditakuti karena? “Karena tahu sukunya juga terkena, keluarganya terkena itu juga. Dia, tapi kalau ia dirantau karena sudah individual dia sering berbuat begitu karena orang tidak tahu, tapi kalau orang tahu, takut dia itu. Makanya kalau orang Minangkabau yang suka nyopet. Mencopet! Tapi kalau sesama orang Minangkabau, dia takut untuk mencopet tapi kalau merampok tidak mau ndia, mencopet mau dia kalau kesulitan uang di rantau, di negeri orang.” Siapa yang mencopet? “Orang Minangkabau.” Disini? “Kalau disini, tidak mau dia, takut, malu, karena ia terikat oleh rasa sukunya yang nantinya akan tercemar nama suku.” C 1.1:3]*

91. [**Takut is caused:** *“Sebab takut itu, barangkali kita bersalah. Terhadap orang lain. Itu kalau takut kepada manusia. Kita merasa diri kita salah. ‘Takut, karena salah, berani karena benar.’ Itu peribahasa.” B 0.9:2]*

92. [**Malu lasts:** *“Malu itu lama...Tapi kalau takut, itu menjelang terjadi. Kalau sudah terjadi, takut hilang.” A 0.20:16]*

93. [**We are ngeri:** *“Ngeri kita, sedikit lagi itu sudah takut. Sesudah ngeri itu kalau peristiwa itu masih berlaku, sudah takut. Jadi, ngeri kira-kira, seperti anak tangga, anak tangga pertama untuk berjalan takut. Semula ngeri dulu. Sudah ada perasaan ngeri itu. Sudah berubah air muka. Sudah pucat, misalnya, sudah gemetar.” A 0.20:11]*

94. [**Ngeri, usually when ones sees:** *“Kalau ngeri itu, biasanya melihat sesuatu keadaan yang luar biasa... umpamanya, ada mobil jatuh, orang nabyak yang mati, kita lihat kepala orang pecah...Ngeri itu indak tahan melihat... yang buruk.” B 0.9:6]*

95. [**Kecut, it’s a person:** *“Kecut – kira-kira kalau disini, sama dengan orang yang tidak berani melawan. Ada kaitanya dengan pengecut.... Ada orang yang berdarah dinging, barangkali... semua takut aja – kalau lihat orang, lihat Professor ini, wah! Orang barat tinggi! Takut atau pengecut. ...Jadi, ada pulat yang sikat kecut tadi itu,*

*karena kebodohan – karena harga rendahnya, harga diri – barangkali juga karena kekurangan. Misalnya fisiknya cact, atau apa-apa. Atau dia idiot. Atau dia terlalu rendah pengetahuan. Tidak sekolah sama sekali.” A 0.20:12.]*

**96. [Kecut is the same as takut:** *“Kecut, sama dengan takut. Tapi kecut itu, belum nampak bahaya – belum menancam kita bahaya, tapi bahaya kita tahu.” B 0.9:6]*

**97. [Gentar is almost the same:** *“Gentar ini berkait dengan hampir mirip dengan yang tadi, ia? Tapi kalau yang tadi itu, - kita salah sangka. Gentar lebih disebabkan karena ada peristiwa besar. Mengetarkan. Misalnya, meletus gunung. Wah! Gumayo! Di Minangkabau namanya gumayo. Ganta, atau gumayo. Orang bisa saja karema gentar itu, tidak berbuat apa-apa... Wah! Lari kesana, lari kesini, ambil ini, ambil itu, kadang-kadang yang diambil kain buruk, anak ditinggalkan! Yang penting ditinggalkan! Yang dibawah bantal! Karena gentar! Panik!... Misalnya datang ada dulu ceritanya datang garuda dari langit, ia? Burung besar itu datang – Wah! Itu orang gentar...atau kerbau gila... Dulu, orang punya kerbau banyak, 30, 40, lepas saja... Satu-satu dari kerbau itu asa yang kemasukan Seten dia... Ada juga, karena terlalu bedar orang yang datang kekampung – misalnya seorang raja tanpa diberitahu masuk kampung. Wah! Itu orang gentar juga! A 0.20:12,13]*

**98. [It’s caused by something that has happened:** *“Akibat daripada kalau terjadi peristiwa itu... Misalnya, cemas kita anak kita tidak lulus. Cemas kita suami kadang-kadang kawin lagi. Itu cemas itu! Ada was-was yang agak panjang, cemas dagang akan merugi... Kalau anak kita indak belajar kelihatan ia, dibimbinglah belajar. Supaya terjadi kecemasan nanti tidak lulus. Atau – bodoh dia. Atau tidak naik kelas. Cameh. Atau kalau sekiranya cameh kita – suami kita akan kawin lagi, ia, pelayan atau apa-apa. Pergaulan diperbaiki, dengan ceplis-ceplos saja sama suami.” A 0.20:13,14]*

**99. [Kuatir is tied to religion:** *“Kuatir agak menyangkut dengan agama... rumpunya bahasa Arab... Karena kelalaian kita, misalnya, barang-barang kita kerbau kita, tidak dimasukkan kekandang, tarok jadi didepan – nanti mobil lalu kenaik... Akan hilang, atau kita beli barang, tapi barangnya ndak berkualitas... kuatir tidak terjual. Kalaupun terjual, terjual murah tidak jadi beruntung.” A 0.20:14]*

**100. [Kuatir – that’s for something:** *“Kuatir ini – juga – ia terhadap – yang belum terjadinya. Yang kita bayang-bayangkan akan terjadi. Itu kuatir. Mirip dengan cemas. Kuatir – saya kuatir anak saya itu akan dapat kecelakaan dalam perjalanan.” B 0.9:8]*

**101. [For sure, they aren’t clear enough:** *“Kurang jelas, betul. Dua macam itu tersinggung, tersinggung secara fisik, tersinggung secara perasaan, pikiran. – ‘ta singgung ka naik, ta lantung ka turun.’ Ada tersinggung fisik,*

*tersinggung kita mau naik tersinggung ini, orang itu tersinggung bisa itu. Tapi kalau tersinggung perasaan, itu lain. ... Ada misalnya di Minangkabau, Pak Karl, kalau mertua bicara sama anaknya masalah kucing misalnya, ini sedangkan suami itu tidak punya mata pencaharian, 'wah! Ini kucing ini tidur-tidur saja di rumah,' kata mertua. – 'Carilah makan keluar.' – Ini tersinggung yang mendengar, karena kucing itu dimisalkan menantunya itu, tersinggung dengan sindiran halus itu tersinggung – tersinggung perasaan... Jadi tersinggung secara fisik bisa itu misalnya keadaan di lorong sempit. – Itu bisa itu. –Tersinggung dengan kata-kata akibatnya kepada perasaan.”*

MFG1 1.5:21,22]

**102. [The insulting, what hurts:** *“Kehinaan itu, yang menyakitan, berkenaan dengan keturunan... Seseorang di dalam kaum misalnya, didalam nagari, sebenarnya, 'keturunan datuk-datuk, bukan. Bukan keturunan kiyai-kiyai, bukan. Atau sutan-sutan, bukan... Dihinakan dibukak kan ketengah ramai, itu sakit. Itu namanya tersinggung. Kemudian tentangan penyakit keturunan. Ada penyakit jiwa misalnya... Atau penyakit seperti palasik – seperti famper itu – suka nisap darah. Darah kula. Tapi kalau Drakula itu, kepada orang besar, orang dewasa, dan setiap orang yang digigitnya, itu jadi Drakula. Kalau palasik itu, bukan. Terhadap anak-anak kecil – aiya, menangis malam segala macam, itu kena palasik, namanya. ... Kemudian, tentangan asal kekayaan mereka. Bagi sekarang kaya, oh, tapi asalnya dulu nenek moyang yang rampo, nenek moyang yang dulu mengagah hisawah.... Kemudian, dikatakan sebagai pendatang – kemenakan dibawah lutut. Itu kemenakan itu, kalau seorang datuk berkemenakan, ada dia mengatakan 'kemenakan dibawah dagu,' 'kemenakan dibawah pusat,' 'kemenakan dibawah lutut.' Kalau dibawah dagu ini, kemenakan kontan naftinya. Yang dekat ini. Di bawah pusat sudah berlain ibu. Tapi dibawah lutut – itu kemenakan yang datang. Datang kemudian: suku sama, tapi dia datang dari nagari lain.... Bisa juga dari suku lain, begitu, misalnya suku Jawa, suku Tapanuli, tapi sudah Islam... Itu namanya kemenakan dibawah lutut. Dan ditutup berbatas-batas, kalau kemenakan dibawah dagu, itu nanti boleh menggantikan gelar pusaka. Tapi kalau kemenakan dibawah pusat, dan dibawah lutut, si ndak boleh. Ndak boleh. Misalnya, saya datuk, saya mati. Diganti oleh kemenakan dibawah dagu. Dibawah dagu ini kemenakan. Itu kalau orang dikatakan, 'kemenakan dibawah lutut, pendatang sekala macam itu,' itu orang merasa tersinggung...*

*“Atau menghina datuk lain. Wah! Mungkin, ia mungkin! Anak kemenakan datuk itu datang kepada saya, menghina saya bulat! Meruntuk gelar saya. Meruntuk gelar. Ada caranya: membawa cerana kosong dalam nagari. Cerana tempat sirih, tapi kosong. Tidak ada isinya. Biasa nya ada sirihnya, ada gambirnya, ada sadahnya, ini kosong! Ditungup, ditungup juga. Itu dengan delama itu, tapi kosong. Kemudian, kaki celana ini disingsingkan sebelah.*

*Kaki celana ini. Orang yang meruntuk gelar pusaka itu. Cerana dipegang. Berlari-lari kecil ditengah kampung. Orang bertanya, 'ini komana? Barang lihat itu!' ... Dia berlari-lari... biasanya sebelah kiri itu. Ini cerana di tangan kiri juga. Itu berlari-lari. Dari kampung dari kampung dia kekampung datuk. Bukan kerumah isteri datuk, bukan. Kekampung tempat irang tuanya. Ibunya – sampai disana, dia maki-maki – walaupun ada datuk itu ndak ada, tapi orang kampung sudah tahu: 'Datuk itu monyet! Datuk itu kambing! Datuk itu kurang ajar!'" A 0.14:2,3,14]*

**103. [It's not necessary:** *"Indak perlu lagi dibeda-bedakan dibawah dagu, dibawah pusat, dibawah lutut. Tapi ada masa-masanya dulu, orang membeda-bedakan itu. Sekarang, kalau itu disebut, itu orang jadi tersinggung. Jadi tersinggung, lebih-lebih setelah Islam masuk. Islam tidak membeda-bedakan itu. Islam menyatakan bawa sanya kita kedunia ini semua pendatang. Rantau kita kesini, kampung kita sunguhnya bukan disini, kampung kita nanti diakhirat."* A 0.14:4]

**104. [Pak Karl comes:** *"Pak Karl datang kepada saya dengan maksud baik, ingin berwawancara, ingin berceramah....Saya menyambut Pak Karl itu, tidak dengan wajah yang ceria. Cemburu, masam saja... Hati Pak Karl tersinggung, ... perasaan tersinggung. B 0.5:12]*

**105. [People should talk:** *"Orang bicara seharusnya langsung kepada kita, tapi dia bicara kepada orang lain. Bu As tidak senang dengan sikap saya, lalu Bu As tidak langsung bilang sama saya, dibilang sama Ibu Ini begitu, saya merasa tersinggung, nggak berterus terang dia bilang, jadi makanya saya ini merasa tidak pantas begitu, membuat perasaan saya tersinggung, berarti tidak enak perasaan kita terhadap Buk As gitu."* WFG1 1.5:10]

**106. [For example, a poor person:** *"Misalnya, orang miskin dia tidak ada makan satu hari saja, lalu ada tiba-tiba orang datang memberikan bantuan, tersinggung dia, tidak mau menerima bantuan orang itu, itu tersinggung juga namanya."* WFG2 1.5:13]

**107. [To restrain people:** *"Jadi untuk mencegahnya orang, orang Minang mangatakan hati-hati, 'maliek paliharo mato, mandanga paliharo talingo, mangecek paliharo lidah, bajalan paliharo kaki:m', supaya jangan ada yang talantung, yang tasinggung."* MFG2 1.5:29]

**108. [In a public situation:** *"Itu dalam acara ramai, orang banyak, kita berpidato itu sering diucapkan 'tassingung ka naik, talendo ka turun.' – Mohon maaf. – Itu kata-kata halus, penyajuk supaya orang senang. – Ya, terakhir, umumnya terakhir. – Jadi ada atau tidak ada kesalahan yang pembicara dia minta maaf juga walaupun tidak ada kesalahan, kita minta maaf juga. – Ini menandakan budi pekerti yang bagus. – ada pantunnya 'kalau ado jarum*

yang patah, usah di latak di dalam peti. Kalau ado ucapan yang salah, usah di simpan di dalam hati.' Jadi, kalau ada merasa tersinggung karena ucapan, saya jangan di simpan si dalam hati, mohon maaf." MFG1 1.5:24]

**109. [As for women:** "Kalau wanita ia sudah kodratnya wanita suka sedih, sering hanya dengan air mata, sedikit saja sesuatu yang menyentuh hati, menyedihkan, kurang enak, hanya dibalas air mata, supaya cepat redanya. – Redanya ini tergantung juga pada seseorang, namun perempuan suka menangis, tapi laki-laki langka.... Senjata bagi seorang wanita kan menangis." WFG1 1.1:3,4]

**110. [Tersentuh, the heart hears:** "Duh tersentuh, hati mendengar saluang. – Kan ada kata-katanya sedih, nyanyiannya sedih tersentuh hati, kadang-kadang bisa juga menangis kita mendengar, tersentuh hati bisa juga. – Itu terutama orang-orang yang di rantau mendengar saluang itu. – Dia ingin pulang kampung, tapi uang tidak ada, keinginan didengar saluang itu tersentuh sekali hatinya. Seperti kata ibu tadi bisa dia nangis, itu hiba sekali hatinya itu, itu tersentuh ingin pulang, tapi bisa karena keadaan begitu gawat. " WFG2 1.5:14]

**111. [I watch sinetron:** "Saya lihat sinetron, kebetulan ada adegan sedih di situ, karena saya termasuk agak melonkolis melihat adegan itu, tersentuh hati saya, saya ikut menangis, bisa dihayati, bisa itu kan ikut nangis, walaupun ndak saya yang mengalami, tapi karena tipe saya melonkolis, bisa merasakan, bisa nangis. – Apalagi yang ditonton di tv itu pacaran yang putus dan yang menonton juga putus pacar. – Cocok dengan keadaan tersentuh dia..." [Kita sendiri tidak terlibat?] Iya, tidak terlibat, tapi karena perasaan yang terlibat... Tapi jarang itu tersentuh ikut gembira, jarang itu, tersentuh yang sedih biasanya." MFG1 1.5:22

**112. [There is for example:** "Ada misalnya cerita ibu tiri, dia memukul anaknya, tersentuh hati kita untuk membantu, atau kasihan kita kepada anak-anak itu..." Ada cerita komedi senang dan tertawa, tersentuh? "Tidak, tidak itu senang itu perasaan." WFG2 1.5:14]

**113. [For example, an Indian film:** "Misalnya film India itu kan sedih, lintuah perasaan kita, nangis. Menangis karena? Walaupun itu bukan benar, film saja? Contohnya di dicerita Minang ada di tayangkan di tv, misalnya sengsara membawa nikmat, atau Dt. Maringgih, 'Siti Nurbaya.' Itu ceritanya kan ada kesedihan yang mendalam, bisa-bisa tersentuh, bisa lintuah dan tentu saja tergantung orangnya. Karena itu orang lain dan bukan yang benar? Tapi lihat orangya pula, kalau orang menontonnya sambil pergunakan logika, tentu tidak tersentuh dia, tidak lintuah hatinya sebab dia tahu ini hanya cerita, tapi ada orang yang memang terbawa perasaannya itu seolah-olah memang itu kejadian yang sebenarnya, langsung lintuah, memangis dia itu. Kalau film itu komedi?... ndak tersentuh itu. Senang, gembira, ria. Karena orang di film sangat senang? Tapi kalau yang lintuah ini mengandung

*penderitaan, penderitaan seseorang yang mendalam tersentuh hati, kita melihat kata-katanya. Kalau sudah tersentuh hati, akhirnya lintuah.” MFG2 1.5:31,32]*

**114. [to hold a grudge:** *“Dendam satu fiil yang sebenarnya, seperti ‘api dalam sekam.’ Keluar tidak kelihatan itu... Kalau barangak, mamangkok, baganyi, maranyuak – itu maranyut. Misalnya, disuruh makan ndak mau. Suruh minum ndak mau. ... Maranyut itu, sering-sering itu. Kalau baganyi ini, meninggalkan rumah. Tidak tidur di rumah... baganyi itu biasanya pulang sama kerumah orang tua... Dan baganyi ini, kalau didalam kebudayaan Minangkabau, itu malah bisa disuruh. ... Entah saya, pergi kerumah ibu saya, kemenakan saya, tidur disana. Itu baganyi itu, didalam adat Minangkabau itu, disuruh. Kalau sudah ada hal yang perlu begitu. Sebab itu namanya memberikan pelajaran. Memberikan ilmu pengetahuan kepada dia...*

*“Mamangkok ini – hampir sama dengan baganyi itu...tapi mamangkok ini masalah yang tidak prinsip. Masalah bukan masalah dia dengan istri – masalah ia dengan mertua. Orang ketiga. Dia mamangkok. Ini juga urusan seperti tadi juga... mungkin dia punya burung, kegemarin dia, burungya... dia indak pulang satu hari, tidak terkasih air, istrinya juga indak nasi. Ini akibatnya, mamangkok...*

*“Kalau barangak ini, berbicara. .. jadi kalau ada rumah, misalnya disini, disini, orang berdiri ini, disini kitu bulat, berdiri bulat, cerita ini perang mulut. .. Itu biasanya sekampung, sesuku malah... Didalam cerita perang mulut itu sedikit sindir-menindir – agak – cemeeh! Mengejek!...*

*“Kemudian dandam... ini masalah karena bangih dan berang... dandam ini, berlarut-larut. Kalau tidak terketahui, itu sampai membahayakan kepada keturunan. ... Jadi, dandam ini, indak dipermukaan ini... Akibatnya nanti, dandam ini juga mambaka, manubo. Memberi racun, Misalnya dalam gelas, minum, orang itu tidak tahu. Dalam makan. Dikasi racun ini akibat dandam... Itu benar-benar sudah bersahabat dengan Seten itu. Dengan iblis.... Akibat tubo itu macam-macam kadang-kadang ada yang sudah tiga hari, dua hari, baru terasa. Panas-panas, ini segala macam. Itu sakit, diobat ndak bisa lagi – mati... “Tapi kalau yang mamakuak itu, yang mambunuah itu, yang bacakak itu – itu diketahui, kelihatan... Mamakuak, memotong kaki binatang – hewan. Bisa juga orang...” [A 0.18:7-13 ]*

**115. [Yes, last time:** *Ia. Jadi, kemarin ada tingkatnya – ada tingkat marah biasa, ada marah yang tiada ma’af. Tidak bisa dima’afkan. Pada umumnya, kalau marah-marah biasa itu, didalam pergaulan, ada kata-kata – penghinaan, yang enteng-enteng, yang ringan-ringan, Karena dulu sudah kita - yang sakit kata. Misalnya, direndahkan, dihinakan, baik masalah keturunan, baik masalah – apa – kekayaan, atau istri dia kurang pintar, atau*

istri dia kalau pergi baralek – atau kenduri itu, banyak makan, itu ceritakan sama orang. Itu satu kemarahan. Tapi itu kemarahan, kemarahan biasa. Dan itu kalau sekiranya dijemput dengan suatu ma'af, kemudian basilah terachmi – mengaku – mengaku bawa sanya kita terdorong salah, itu habis. Bisa dihapuskan. Tetapi kalau sekiranya – masalah ini hina-menghina, seperti menurunkan datuk – menjatuhkan martabat datuk – ah – ini indak bisa lagi dima'afkan. Timbalanya artinya balasanya ia turunkan pula datuk disana. Begitu. Jadi penghinaan-penghinaan yang besar – yang pada umumnya, atau penghinaan sekarang seseorang, Si A punya adik, perempuan. Ada laki-laki mau kawin umumnya,

atau penghinaan sekarang seseorang, Si A punya adik, perempuan. Ada laki-laki mau kawin dengan adiknya. Lantas orang lain memfitnah. Oh, adiknya itu ngak perawan lagi – sudah begini, sudah begitu - akhirnya, orang ini ngak jadi. Dia tahu. Padahal, kejadian sebenarnya tidak ada. Itu fitnah saja, ha, itu marah. Itu marah yang – harus memberikan suatu tindakan. Tindak seperti kemarin itu, karena marah itu, bisa membakar, bisa membacok hewan, bisa meracun, kan. Jadi, kemarahan-kemarahan tadi itu, yang pada umumnya, sangat merugikan kepada pribadi dan martabat mereka. Itu yang puncak kemarahan. Kalau soal harta benda, utang-utang segala macam belum dibayar, itu marah-marah juga – marah biasa. Nanti kalau sudah dibayar juga sudah selesai – ada perjanjian-perjanjian biasa, lain kalau di daerah lain. Seperti di Bugis – Ujung Pandang – itu kalau utang tak dibayar, itu membunuh itu. Dengan bacok – Madura, juga demikian,. Kalau sini, mudah-mudahan, kalau soal utang, itu soal-soal biasa, kalau tidak sekarang dibayar, nanti dia akhir di bayar juga. Tapi kalau soal penghinaan, soal memperkosa katakala demikian, merusak martabat, wah! Ini, sudah tiada ma'af bagimu, itu.” A 0.19:1,2 ]

**116. [In the Minangkabau language:** Bahasa Minangkabau begini walaupun 'harimau di dalam paruik kambing juo nan kalua:m', walaupun dia sangat marah tapi lantaran dia, orang yang bijaksana dia, orang yang terpandang dia, ndak mau marah-marah begitu saja, marahnya secara baik. - sepatutnya dia ingin marah kan tetapi karena dia pandai mengeluarkan itu ndak jadi marah. – misalnya saya ingin marah sama Pak Karl menyampaikannya lain dengan baik. [tetapi itu semacam mengendalikan?] menyadarkan orang juga bisa. – Kembali kepada 'harimau di dalam perut, kambing juga yang dikeluarkan, kembali kepada tradisi masalah adat istiadat itu merupakan ciri kehidupan di satu kelompok masyarakat khususnya Minangkabau. Jadi orang Minangkabau untuk mengendalikan marahnya harus seperti itu. – Orang Minangkabau ini sejak kecil dia sudah dibina jangan sampai kalau marahnya itu langsung dicetuskan keluar sesuai dengan gejolak jiwanya, jadi sejak kecil itu sudah di ajar kalau marah itu seperti ini, bisa orang tahu kita kalau marah, tetapi bahasa yang dikeluarkan itu tidak menyinggung orang, jadi

lantaran itu yang diwariskan ya yang diajarkan sejak kecil terjadi semacam kebiadaan bagi orang Minangkabau kalau dia marah itu ndak mau langsung menunjukkan marahnya itu, kalau orang Batak misalnya kalau dia marah dia langsung marah. MFG2 0.5:15,16]

**117. [A person who can restrain anger:** “Orang yang bisa menahan marah orang yang bagus pribadinya, walau emosinya meluap-luap emosinya bagaimana – ah – seperti diplomat”. [dan kalau harimau keluar?] “Hah. Kalau harimau keluar meledek dia, mencengkam dia, bisanya yang berpendidikan tinggi itu bisa menahan, kadang-kadang yang lebih baik keluar padahal di sini sudah terbakar, berarti orang itu dianggap pengetahuan tinggi bisa. [bisa keadaan harimau keluar itu lebih baik dari kambing keluar?] Hah – bisa orang yang lugas artinya ndak bisa menahan diri, ada apanya yang dibilang. Kalau kambing kan bukan binatang buas, kambing tidak bisa makan daging, kambing ndak berbahaya. Tapi harimau bisa menerkam, membunuh, kambing kan ndak jadi walaupun harimau yang di dalam, kambing juga yang keluar, jadi harimau itu sembunyi, kambing kan ndak berbahaya. – Jadi umpamannya itu, walaupun sudah panas di dalam, yang lembut juga dikeluarkan. – Jadi itu kata-kata seruan kepada seseorang supaya walaupun harimau di dalam, kambing dikeluarkan. – Semacam seruan. – Kata-kata diplomat, orang yang bisa jadi diplomat, orang yang bisa tahan diri. MFG1 0.5:12,13]

**118. [There are people:** Ada orang-orang yang mau berterus-terang. Kalau dia tersinggung, dia bilang itu manusia lugu, artinya ndak bisa menahan dia... ‘bukak kulit tampak isi:m’, orang jujur jadi kulit ini, misalnya dibukakan, jadi tergantung, tapi kalau dalam pergaulan di Minangkabau hal seperti itu kurang diterima... [ndak mau harimau keluar?] Ia, kecuali orang Minangkabau itu sudah keluar tidak di sini lagi seperti di Jakarta itu mungkin... Bisa berubah pola, tapi ndak mau dia menyebut dari Minangkabau dia bilang dia dari Medan, Palembang, misalnya.” MFG1 0.5:13]

**119. [hot, not quiet:** panas, tidak tentram, nafasnya sesak, suasana mengigil, bergetar gemas, tekanan darahnya bisa tinggi, cepat, jantung bisa berdebar, gejala hipertensi, kaku, keram... WFG1 0.5:3. “panas... bijinya matanya dalam lukisan menjadi merah dan melotot” MFG1 0.5:12. “panas, merah muka, mata melotot” WFG2 5:3. “mukanya memerah, mengigil, ada juga yang pucat... terlampu marah – itu dipengaruhi oleh kesehatannya itu, tetapi biasanya orang yang sehat itu merah mukanya... kejang bisa juga...kalap” MFG2 0.5:14. “disebut disini ‘palak-palak miang’ namanya... badan itu panas, warna muka merah, sedikit keringat keluar... kalau dibatang bambu itu - ada–kelopaknya – itu ada miang disana. Mengatal... - Ada halu-halus itu lekat, itu miang. Halus-halus sekali, - kalau lekat di tangan kita, dikulit kita, itu gatal.” A 0.19:6.]

**120. [I'd like to expand:** “*Saya mau tambahkan kalau di Minangkabau khususnya kalau marah itu termasuk menyampaikannya dengan indra. Dengan mata kita juga bisa marah dengan membelalakan mata anak-anak kita itu artinya marah. Dengan kuping juga bisa kuping ditutup anak-anak kita ribut berarti marah. Dengan hidung kalau anak berbuat sesuatu yang menyebabkan bau busuk, dengan menutup hidung juga berarti marah. – Kemudian saya tambahkan lagi yaitu dengan kedipan mata, seseorang berbicara salah pada seseorang, supaya jangan terlanjur kita kedipkan mata, dia mengerti artinya jangan dilanjutkan pembicaraan itu. Itu namanya dalam bahasa Minangkabau ‘kijokkan mato,’ asli bahasa Minangkabau itu. – Dengan kata-kata ya, ibaratnya lita sudah menasehati anak, tetapi dibuat-buatnya juga, jadi sinilah kamu, kamu ibarat ‘kena garam tak asin, kena gula tak manis,’ artinya sudah berkali-kali dinasehati dia itu tidak mempan, tidak dilaksanakannya, jadi diperumpamakan kepada alam, anak itu bandel tidak melakukan nasehat orang tua.” MFG1 0.1:2,3]*

**121. [A person who is wise:** *Orang yang arif bijaksana bisa membaca – membaca ini yang benar-benar di dalam itu atau membaca yang topeng saja... berdasarkan pendidikan, intelektual. [Tapi kalau bisa membaca, bisa tahu kalau senyum itu bukan asli, ya itu?] Ya, juga orang bisa baca kalau gerak-gerik orang sudah diketahui oleh penilai walaupun kambing yang dikeluarkan, bisa dilihat ini topeng ini... Senyum kalau gembira begitu itu senyum yang asli, itu senyum di lubuk hati yang dalam, betul-betul apa keadaan yang murni, ada juga senyum itu yang tidak dari lubuk hati... Itu tergantung kepada intelektual jadi ndak bisa orang yang intelektual harus kalau di Minangkabau istilah orang yang pintar yang bisa menilai itu dikatakan orang yang arif bijaksana, ‘tahu ereng jo genden:m’, bisa menilai benar atau tidak, dengan air muka bisa dikatakan ‘cewang di langik raso ka paneh’, walaupun dengan air muka tapi orang tahu dia itu gembira, dilihatnya muka itu ndak gembira berarti berduka... - ya, ‘cewang di langik tando ka paneh, gabak di hulu tando ka hujan, takilek ikan dalam lubuak lah, tahu jantan batinyo:m.’ Jadi kalau orang yang arif itu tahu dia itu walaupun di mukanya kambing itu dia tahu itu harimau di dalam.” MFG1 0.5:14,15 ]*

**122. [It can be read:** “*Bisa dibaca. Gampang sekali. Ia, kita sudah ceritakan, ‘mata itu adalah pintunya, jendela hati.’ Dari matanya bisa di kelihat. Dari muka ini indak bisa dibohong. Kita kesal, kita indak kesal, kita kambing keluar, tapi sebenarnya harimau di dalam – orang tahu. Dan kambing itu, indak kambing asli di keluar – kadang-kadang kambing yang pakai taring juga!”*

A 0.19:14]

**123. [Usually an angry woman:** “Biasanya kalau perempuan itu kalau dia marah sering dengan suara saja yang keras tetapi kalau laki-laki itu contohnya dengan perbuatan cepat kalapnya itu... bagi perempuan ini kan kasih dengan mulut saja jarang yang mempergunakan tangan, memukul – jadi ungkapan marah perempuan umumnya diungkapkan dengan keadaan mengigil, geram, gemas ya, bisa masih bisa ditahan, tetapi seorang bapak marah pada anaknya sering menggunakan tangan...bisa juga kalau kelewat marah bisa menanger perempuan, berarti habislah marah itu kalau sudah menanger selesailah, tapi biasanya lama hilangnya.” “Dan laki-laki?” Lebih cepat hilangnya, ndak dendam itu, setelah dipukulnya anaknya ya selesai itu. – Hampir ndak ada sifat laki-laki itu mendendamkan kalau dia sudah marah itu... itu faktor sebagai ibu yang membuat dia menanger... senjata wanita itu kan menanger... Kalau orang makan hati ya nggak makan hati benaran, bukan hati lembu, kerbau – menahan hati bisa juga dikatakan menahan marah sering menahan marah bisa juga dikatakan makan hati.” WFH1 0.5:6,7]

**124. [If women are angry:** “Kalau perempuan marah, bisa menahan sedikit, kalau laki-laki ndak langsung emosi nampak, sekali pukul meja. Karena marah pada anak melempar piring, atau panci, semua pecah belah dilempar. Langsun g menampar kalau laki-laki itu, murka, sadis kalau laki-laki. –Tetapi kalau perempuan bisa menahan sedikit, mungkin memberi nasehat dulu pada anak-anaknya. WFG2 0.5:5]

**125. [Sometimes men are still like:** “Kadang-kadang laki-laki masih bisa seperti harimau dengan kambing itu tetapi kalau perempuan, sebagian, tidak semuanya, kalau dia tersinggung marahnya nyerocos... Kalau laki-laki, agak malu bicara begitu, kalau laki-laki paling-paling menempar, memukul-mukul. – Kalau perempuan lebih sadis juga kadang-kadang ambil pisau dia lempar tanpa pertimbangan.” Apa? “Tanpa pertimbangan, tanpa pikir.. – Tapi semuanya itu tergantung pendidikannya juga sebenarnya, pendidikan agama, atau pendidikan umum, kadang-kadang kalau perempuan marahitu dia menanger.” Kalau laki-laki? “Kalau laki-laki itu, menanger itu hina itu.” MFG1 0.5:15 }

**126. [As for women:** “Kalau perempuan di Minangkabau ini mulutnya itu, ha!ha!... bicaranya kata-katanya banyak, merepet-repet apa saja dibacanya... perempuan ada yang mencereces tadi, kalau yang lainnya bisa dia menanger saking marahnya... Tapi asa juga wanita di Minangkabau ini yang marahnya tidak nampak, seperti Bundo Kandung... kalau Bundo Kandung sama levelnya itu dengan penghulu...” MFG2 0.5:18]

**127.[That’s how people control:** “Itu orang yang bisa mengendalikan marah.” Bagaimana? “Caranya. Caranya kalau orang yang mendalikan marah itu, harus tenang dulu. Menghadapi suatu masalah, yang menjengkel kan kita, yang menyakitkan hati kita, harus tenang dulu. Jangan langsung ambil tindakan – tenang – sebaik-baik - kalau

kata orang, 'telanlah ludah.' Air ludah. Itu marah... Itu dapat terkendali. Kira-kira sedikit terkendali. Lebih baik lagi, kalau bagi orang beragama Islam – seperti kami ini – kalau kami beragama Islam, kalau marah itu, supaya jangan terlampaui meloklok, pergi dulu kesumur, kebak, berwudhu – cuci muka. Muda-mudahan saja, dingin perasaan itu.” B 0.8:8]

**128. [If one is Muslim:** “Kalau yang Muslim, ambil wudhu cepat, pergi sembahyang zikir kita, ambil air sembahyang salat kita, obat yang paling mujarab, ‘the best medicine,’ apa sebab kan Setan itu yang bekerja, yang kiri lagi yang bekerja Syetan, sanubarinya.” “Yang marah yang kiri?” “Ya.” WFG2 0.5:4]

**129. [Control:** “Jadi, pengendalian dia itu, sebenar-benar, itu bertiam kepada ilmu pengetahuan, keimanan. Kalau orang-orang berilmu pengetahuan, berpendidikan – dan berkeimanan – itu sebenar-benarnya tidak terjadi seperti tadi. Dia ingat kepada Allah. Dia ingat bahwa sanya ini dosa. Marah yang tidak terkendali itu, dosa. Dosa besar malah, bukan dosa kecil. A 0.19:7]

**130. [In a Muslim way:** “Kalau secara Islam itu harus beruduk namanya, kalau dalam Islam itu dirangsang oleh setan namanya. – Tapi kalau secara Islam sebelum beruduk itu mengucapkan ‘Astagfirullahal’azim’, minta ampun kepada Allah, pada saat pana itu mau memukul seseorang. Tiba-tiba dia sabar, dia baca Astagfirullah itu, turun marahnya. –Bisa dua kemungkinan untuk menurunkan marah itu, ya, bisa dari diri sendiri yaitu dengan menyadari bahwa kita sedang marah, kalau sudah sadar kita marah itu ya berarti kita bisa mengendalikan, apakah dengan cara berwuduk atau beristigfar atau dengan cara memisahkan diri merenung dulu baru tenang. Kedua busa juga menurunkan kemarahan itu dengan melibatkan orang lain.” Dengan apa? “Melibatkan orang lain, misalnya apa, kita sedang marah, ada orang lain yang mungkin kita segani, kita anggap dekat dengan kita, dia bisa menyabarkan kita, itu juga bisa menurunkan marah, sebab kalau kita sedang marah pikiran itu bunta ndak ada terbuka pikiran itu, sehingga kalau masuk orang lain, dia bisa menyadarkan kita.” MFG2 0.5:15]

**131. [You can be marah:** “Bisa marah karena tidak puas dengan sesuatu, kita bisa marah terhadap diri kita... misalnya kita harus menyelesaikan suatu pekerjaan tahu-tahunya tidak selesai seperti yang kita targetkan, jadi kita tu kan bisa memarahi diri sendiri. –itu kesal itu. “ [ya, kalau saya masuk rumah itu kan karena saya terlalu tinggi di sini sehingga terantuk kepala saya – itu saya marah, atau...?] “Kesal, bukan marah. –Bisa juga marah karena pintunya tidak terlalu tinggi, kita terantuk kan marah kita, marah kepada diri sendiri. – Kekesalan yang timbul, bukan marah, kesal. Tapi kalau kita dalam suasana tidak sabar, bisa marah, marah dengan omongan atau suatu perbuatan ngomong sendiri kita.” WFG1 0.5:3]

**132. [If it's your own fault:** *“Itu karena kesalahan diri sendiri, jadi kita dongkol, marah kepada diri sendiri kok mata ini ndak melihat.”* Bisa marah pada diri sendiri? *“Bisa... emosi dan murka bisa, kalau bengis, sadis, kejam, tidak mungkin kepada diri sendiri. – Tetapi ndak mungkin kalau sadis, ini akan mengakibatkan hal yang negatif pada diri sendiri, kita akan sakit ini pasti pada orang lain, tapi bengis kepada diri sendiri, kok mata saya tidak melihat, tapi bengis pada diri sendiri, lihat jadi buka mata.”* WFG2 0.5:3]

**133. [If you got hit:** *“Bisa itu yang dipukul lagi itu yang mengantuk kita itu, jengkel dengan keadaan, tidak pada seseorang. Kalau marah, mesti ada objek jadi itu terantuk kepala tidak marah... Dia marah juga tapi bisa diberi maaf.* MFG1 0.5:12]

**134. [It would be kesal:** *Itu kesal namanya karena kurang hati-hatian kita... Kesal, marah kepada diri kita sendiri. –Tapi bukan marah namanya, kesal namanya.* MFG2 0.5:13,14]

**135. [It precedes marah:** *“Awal daripada marah. Belum marah. Kesal. Kesal yang diberlanjut-lanjut jadi marah. Orang yang sedang kesal, perlu lekas-lekas kita minta ma'af sama dia supaya tidak marah. Tapi kalau dibiarkan dia kesal, tambah lagi supaya dia kesal, dia jadi marah. Dia jadi marah benar... Anak kecil juga bisa kesal... Karena diganggu, dia punya permainan. Karena kurang dikasihi...Jadi kesal ini bisa meledak jadi marah, kalau tidak terkendali. Kalau ditambah-tambah dia kesal, ia, jadi marah. Pasti.”* A 0.24:2,3]

**136. [Kesal, because of a problem:** *“Kesal karena sesuatu masalah atau sesuatu hal, yang tidak sesuai dengan keinginan kita. Kesal. Misalnya, saya mau berangkat. Tahu-tahu motor saya mogok. Kesal saya. Kesal itu adik dari marah itu. Tempo hari Pak Karl katakan kalau masuk pintu, kepalnya terantuk, marah. Sebenarnya itu kesal. Kepada siapa kita mau marah. Pada diri sendiri, kesal. Kesal kepada motor. Kesal kepada pintu. Kesal ini juga boleh kepada orang. Boleh. Kita sudah ada suatu janji dengan teman. Mau ketemu. Kita bertemu nanti di Bukittinggi Pasar Banto, jam sekian. Saya sudah tunggu-tunggu di sana. ... Jam tiga, ndak datang-datang.... Kesal saya.... Adik marah? Ia, dibawah marah. Lebin manis dari marah.”* B 0.11:6]

**137. [As for marah:** *“Kalau marah tadi, akibat kelakuan. Tapi kalau benci, itu sudah lebih permanen itu. Sudah lebih tetap dalam hati. Kalau marah tadi misalnya, sudah bisa juga dima'afkan, marah, kita minta ma'af, marah habis. Tapi kalau sudah mininkat kepada benci, itu sudah tidak kenalan lagi. Tidak bertegur sapa lagi... Dia tidak mau dekat lagi. Ini benci... Atau tengkah pola kita dengan orang tua suka kiri – Pakai tangan kiri – melunjut dengan kiri, dengan orang tua – dia benci... Dan itu selalu dihasut oleh Seten itu benci itu... Ada juga kebencian ini, didalam masyarakat Minangkabau, yang ditimbulkan karena ilmu sihir. Seperti orang perempuan yang*

*berkawin dengan seorang laki-laki – sebenarnya, perempuan ini sudah punya pacar. Sudah punya pacar, tetapi karena mungkin terpaksa, dikawinkan orang tua. Nah – pacarnya ini mencari orang pandai – mencari dukun. Diobat – dikasi obat itu sama perempuan. Dia benci kepada laki-laki – si istri ini – benci dia kepada orang yang sudah kawin dengan dia. Malah kadang-kadang, bukan serta-merta...semula dia benci... Kadang-kadang, kalau sudah demikian, laki-laki ini juga cari dukun. Cari dukun, diobati, supaya hilang bencinya, peranglah dukun sama dukun. Itu banyak sekali. Banyak sekali di kampung-kampung banyak terjadi”. A 0.24:3,4]*

**138. [An ordinary person:** *“Kalau orang biasa, sadis, kejam, presiden bisa juga lalim... seorang pemimpin, raja, lalim. Raja lalim itu harus disanggah... Bagi seorang guru seperti saya, karena murid saya ada kesalahan sedikit, saya sudah main pukul, itu kan dikatakan ‘Bapak itu ganas.’” MFG1 0.5:11]*

**139. [Galak is never used:** *“Galak ini yang jarang digunakan untuk manusia, jadi berkaitan dengan kata gala seseorang itu memiliki sifat-sifat seperti binatang atau anjing.... Kalau lalim sifat manusia... Tapi ganas dan sadis biasanya untuk orang biasa sama dengan lalim untuk raja, jadi kejam, bengis, sadis ini terpakai untuk masyarakat.” MFG2 0.5:11].*

**140. [Bengis for example:** *“Bengis, ya ada sesuatu misalnya kelakuan anak-anak: kita sudah membersihkan halaman, menyapu terus, datang anak-anak, bawa bunga, bawa sampah, terus kita bengis melihatnya.” WFG2 0.5:3]*

**141. [The cause of dendam:** *Sebabnya dendam itu, ialah karena rasa marah – rasa marah yang pelan biasanya atau belum kesampaian. Juga boleh, karena marahnya ditahan, dan di dalam hati itu, tertanam suatu rasa ingin – pada suatu saat – melampiaskan kemarahannya itu. Itu namanya dendam... Itu disimpannya lama-lama – dalam hatinya itu... dia akan melaksanakan kemarahannya itu. Apakah itu berupa suatu perbuatan yang mencelakakan lawannya, atau pun juga boleh usapannya, yang menimbulkan rasa indak enak pula. Pada lawannya itu – itu namanya dendam – itu, dendam kesumat. Ia dendam kesumat itu, kalau dendam kesumat itu ia rasa sakit hati. Rasa marah... dendam itu, indak bisa dipisahkan dengan kesumat. Dendam itu harus kesumat. A 0.11:1]*

**142. [There are several factors:** *Ada beberapa faktor yang menjadikan dendam itu – di Minangkabau – yang pertama, karena dihinakan. Dihinakan tentangan tenturunan mereka... nenek moyang. Nenek moyang meeka dihinakan... Ada istilah di Minangkabau yang populer itu: ‘nenek sama dengan jeruk hanyut.’ ... Artinya, orang terbangun indak karuan saja. Dari nagarinya lewat disini, karena kasihan indak makan, sudah purus, dan segala macam – dia kita bawa. Sekarang dia berkembang. Padahal neneknya dia indak tahu ‘sama dengan jeruk hanyut’*

itu penghinaan. Kemudian karena dirusak kehormatannya... Kita buang keair hilir, kita hanyut keair hilir, kita buang ke tanah lakang. A 0.23:1,7]

**143. [Perhaps a physical fight:** *Mungkin bentrokan fisik – berupa berkelahian, atau mungkin bentrokan – setidaknya tidak perang mulut. Atau mungkin juga dendam secara diam-diam – disampaikan itu kepada lawan... Disimpan terus – tapi beransur-ansur – ia, dengan jalan yang tidak diketahui oleh lawan, kita sudah mulai melaksanakan melepaskan perasa sakit hati kita itu. Itu katakan ‘api dalam sekam.’ Caranya banyak cara – tentu saja, melaksanakan rasa sakit hati. Atau ada juga dengan – kalau istilah kita di Minangkabau ini, dengan ‘ramuan buruk’. Ada berbentuk racun.... Kadang-kadang... dengan gasian tengkorak... itu dimentra-mentra – sehingga lawan kita itu sakit oleh hina. Pusing.” B 0.11:2]*

**144. [It doesn’t just kill one:** *Yang mati bukan satu – kadang-kadang yang mati bisa lima, enam – racun. Atau dikasih ilmu – ilmu batin, yang mendatang penyakit kulit....” ‘Alang bejawei, gayuang basambuik:m’. Dendam babalasan. Dendam itu, dibalas. Itu yang jadi adat. ... Ah, terpaksa dibalas, karena ada – dari adat – harus dibalas – itu namanya, kalau sekarang orang sudah bilang, ‘adat Jahiliah’, katanya. Adat yang dulu, sebelum agama masuk. Adat Jahiliah. Itu menurut kalimat dari Mekah itu – kaum Jahiliak – sebelum Mohamad jadi rasul, kaum Jahiliak.” A 0.23:3,8]*

**145. [According to Islam:** *“Kalau dalam Islam tidak boleh berdendam lebih tiga hari – tidak berteguran ini – yang boleh hanya tiga hari. Lebih tiga hari, haram! Dalam Kristen juga begitu, saya rasa, indak boleh berlama-lama, dalam agama Yahudi begitu juga. Islam, Kristen, Yahudi itukan ada ma Ibrahim – agama angifitu – itu sumbernya Ibrahim. A 0.23:14]*

**146. [They butcher a water buffalo:** *Potong kerbau – didalam potong kerbau itu, itulah yang dimaksudkan, ‘tanduak dibanam:m’. Tanduk itu di benam dalam tanah. Kuah di kacau. Daging dilapah, dimakan. Maksudnya, tanduk itu benam, segala masalah yang runcing, yang tajam, yang bisa melukai masing-masing mereka, itu dibenamkan didalam tanah.” A 0.23:6]*

**147. [Generally, dendam is bad:** *“Dendam yang bagus? Pada umumnya, dendam ini jelek. Tapi sedikit agak bagus ada. Seperti dendam rindu. Dendam asmara. Umpamanya: dendam asmara karena kita indak kesampaian mengampaiakan suatu rasa kasih, rasa cinta kepada seorang... orang tidak membalasnya – dendam asmara – karena asmara itu, terang, rasa sayang, rasa cinta... tidak dibalas, kita dendam asmara. Akibatnya seperti ‘pungguak merindukan bulan.’ Mengasmarakan bulan... Dendam asmara tertuju kepada kekasihnya. Dendam kesumat,*

*mungkin juga tertuju kepada orang yang melarikan kekasihnya... Kedua-duanya bisa jadi. Sebab kedua-duanya punya hati. Yang sama perasaanya itu. B 0.11:2,3]*

**148. [The real dendam:** *“Kalau dendam sebenarnya, khusus kepada sakit hati itu. Tetapi terhadap cinta, ada asmara, itu – tidak dendam, namanya. Namanya lara. Dia tidak sampai, tetapi meremuk hati. Jadi, berlara-lara, tidak dendam namanya. Orang yang tidak sampai cintanya, ... itu berlara-lara... Tidak menghargakan kehidupan dia, seperti orang putus asa. Seperti membuang dirinya jadi percuma. Tidak cukur jangut, tidak gunting rambut, cenderung kepada – sudah mulai sakit jiwa. Itu akibat lara.” Merasa cinta? “Merasa cinta tapi tidak berbalas, atau terputus, harus disimpan. Jadi itu berat sekali... Jadi, bu kang tua, jadi gadis tua – tidak mau kawin.... Itu bedanya – dengan perasa dendam kesumat... Itu dihinakan – itu jadi dendam kesumat – lain dengan cinta tadi.” A 0.24:2)*

**149. [Sometimes it is caused:** *“Terkejut itu – kadang-kadang sebabnya, karena kita melihat sesuatu – yang kita takuti – indak disangka-sangka. Diwaktu kita datang, diwaktu kita seram berjalan, datang musuh, umpamanya, lawan ia, boleh lawan itu umpamanya dari orang, orang yang bermusuhan yang kita – kita indak ingin bertemu dengan dia – tahu-tahu muncul! Kita terkejut, wah! Terkejut – maka muka jadi pucat! Artinya, darah itu, hilang, muka kita pucat. Kadang-kadang kalau kita takut, badan jadi gemetar. Mengigil. Itu terkejut kalau disebabkan oleh musuh yang datang, bahaya yang datang. Mungkin juga binatang buas datang, umpamanya kita berjalan malam hari, bertemu dengan binatang buas, karena kita ini dikaki gunung, kita terkejut! Muka pucat. Bibir itu pucat. Matanya itu, indak tajam, cahaya matanya itu indak tajam. Kalau kita sekarang inikan, cahaya mata normal. Tapi kalau terkejut, takut – lesu. Itu terkejut.” B 0.6:1]*

**150. [The heart trembles:** *“Ini jantung ini goyang, jantung itu makin cepat, jadi jantung ini karena terkejut muka bisa merah, bisa pucat.” Bisa merah, bisa pucat? “Merah itu lain, kalau merah itu adalah terkejut karena malu, kalau pucat itu terkejut karena takut.” MFG1 1.4:12]*

**151. [We take a test:** *“kita ujian, kita nyangka apa lulus, apa ndak, rupanya kita lulus dengan nilai baik, nilai baik lagi. Surprised. Itu namanya terkejut juga... Kalau mungkin kita menerima seseorang yang tidak kita duga datangnya, umpamanya anak kita yang dulu merantau jauh, ndak ada kabar, tahu-tahu muncul di depan kita, bisa terkejut... Kalau dalam arti negatifnya, kalau kita melihat sesuatu yang jarang terjadi, bisa terkejut. Kayak meledaknya gedung itu, Pak Karl, kan tidak diperkirakan – du duga – bisa terpana itu Pak Karl, terpana waktu menengok mungkin di layar televisi, mungkin orang itu terpana, bisa diam dan menengok terus.” WFG1 1.4:6]*

**152. [A person is terkejut:** “Orang terkejut, disebabkan masalah-masalah baru. Yang belum pernah dia lihat. Kalau datang, misalnya, kalau di pantai, orang biasa pakai perahu kecil, seorang datang kapal besar, Wah! Itu terkejut! Orang terkejut, dan heran! Kepada hal-hal yang sangat ajaib itu...suatu keajaiban. Atau ada pencana alam – misalnya, tebing-tebing longsor – atau datang air buah besar, batu-batu besar ini segala macam – itu mengejutkan... Hal yang sangat besar, sehingga orang berlarian kesana-sini, takut dan lain segala macamnya – itu namanya gumayo. Ini gumayo, orang pada terperanjat – orang lari kesana-sini, seperti gunung meletus. .. “Harimau lepas!” orang terkejut, sangat terkejut... Di dalam gumayo tadi ini, terjadilah hiruk-pikuk . Gumayo hiruk-pikuk, kalang-kabuik... adalah reaksi daripada orang yang terkejut... ada yang lari keatap rumah – pokoknya mereka tidak lagi didalam keadaan yang bisa berpikir.” A 0.15:1]

**153. [To be confused:** “Bergalau bisa perasaan yang tidak tenang bercampur baur saja tidak menentu... - Kalau hiruk-pikuk kalau kita tidak terlibat di situ bisa di sini bicara di sana bicara, semua bicara maka terjadilah hiruk-pikuk kalau kita tidak terlibat bicara kita mendengarnya itu tidak senang... - Kalau hiruk-pikuk mengganggu kita, kita marah yang sering. Saya guru di depan kelas saya sering marah itu.... – kalau kita melihat orang hiruk-pikuk di luar itu bisa juga tercengang, bisa juga terkejut ada apa ini.” MFG1 1.4:12,13]

**154. [As for females:** “Kalau perempuan, wanita rata-rata mudah terkejut – mudah tasirok. – mudah tapana. Karena perempuan kan didahulukannya perasaannya, Pak Karl, jadi langsung perasaannya... Kalau laki-laki, kan dianalisisnya dulu. Contohnya, Pak Karl, kalau dalam keadaan terkejut: anaknya datang tanpa diduga tadi itu, mungkin kalau bapaknya melihat biasa-biasa saja, salaman, ‘baru datang,’ bisa saja mungkin gitu, tapi kalau ibunya pasti meraung besar itu, Pak Karl, menangis sejadinya, past macam-macam disebutnya kan karena saking terkejutnya, tapi kalau laki-laki, bapaknya mungkin ya sekedar menengok, ‘ya, baru datang kamu, selamat’, tapi kalau Sang Ibu mungkin dipeluknya.” [Mengapa bapaknya tidak?] Bukan bapaknya kurang cinta. Jadi biasanya laki-lakimitu kan lebih mendahulukan logiknya. Rasionya. Jadi biasanya perempuan itu langsung, senjata yang paling ampuh itu kan nangis, mengungkapkan rasa tercenangannya mungkin, rasa terkejutnya, langsung nangis, itu mungkin beda laki-laki dengan perempuan. Rasa rindu bisa juga, ya. Kadang-kadang bisa juga latah. Memang kodrat begitu, Pak Karl... Kodrat itu pemberian yang Maha Kuasa buat seseorang, kalau yang wanita kodratnya suka menangis.” WFG1 1.4:7]

**155. [In the case of terkejut:** *Kalau terkejut, sedih, perempuan bisa menangis. Kalau laki-laki tidak masih bisa menahan, sebab perempuan lemah, laki-laki kuat kodrat lagi. Perempuan manja, laki-laki tegas, marah saja!*” WFG2 1.4:5]

**156. [Usually seeing something:** *“Kagum biasanya melihat kemuliaan. Kebesaran. Kegunungan. .. Misalnya, ada Sultan Yogya turun dengan kereta – ketengah-tengah masyarakat ramai, dengan kereta masnya – Wah!... dia memahami betapa beratnya, betapa sulitnya, betapa berbahaya pekerjaan ini ... kalau meledak nanti Columbia – itu kagum.”* A 0.15:10,11]

**157. [But kaget usually:** *“Tapi kaget itu biasanya itu – indak dengan musuh – kaget itu – ia, sesuatu yang kita temui, indak kita sangka-sangka. Kita indak menyangka akan menemui masalah itu. Kita tahu-tahu kita berhadapan dengan masalah – kaget. Satu contoh: Pak Karl datang kesini. Saya indak menyangka, indak tahu Pak Karl akan menyakan ini itu. Saya jadi kaget, wah! ... Tapi kaget itu – saya indak jadi pucat, muka indak pucat, indak apa-apa. Cuma, saya harus berpikir lebih keras. Itu kaget.* B1.6:1]

**158. [It’s almost the same:** *Hampir sama dengan yang tadi, cuma saja kalau heran itu, ... kok bisa terjadi begitu, itu herannya – lazinnya, biasanya ngak gitu. Mobil ini misalnya, kalau disini jalanya dikiri, kok jatuhnya kekanan! Heran saya! Kerbau itu biasanya beranak hanya satu. Kok sekarang, dua! Heran, saya!”* A 0.15:10]

**159. [We don’t understand:** *Kita indak tahu-tahu sebab-sebab. ..Tiba-tiba masalah itu muncul! Itu heran. Indak menurut pikiran... Umpamanya – ah – kita berdagang, berjualan, kita sudah perhitungkan, masa-masa perhitungan – basah kita mendapat keuntungan sekian. Tapi tahu-tahu, jadinya rugi. Heran saya.”* B 0.6:3]

**160. [Today our subject is:** *Padahari ini kita cerita soal rindu, ia. Jadi, soal rindu ini, dalam bahasa Indonesia, dengan bahasa Minang itu, hampir mirip-mirip itu – hampir serupa. Tapi tidak sama. Masih ada perbedaan-perbedaan. Karena kalimat rindu ini kalimat Melayu ini. Bahasa Malayu. Sampai sekarang, dalam bahasa Melayu – Malaysia, Riau – itu masih dipakai dalam sair-sair, dalam pantun-pantun, dalam pergaulan sehari-hari juga dipakai. Didalam bahasa Minang yang dikatakan rindu itu, sangat suko. Suka, sangat suka. Bisa juga disebut “harok bana” – mengharapkan benar. Harok bana. Bisa juga diartikan dengan sangat birahi. Atau sangat tacinto. Jadi kalau sangat tacinto, sangat birahi ini, ia sasarannya barangkali terhadap katakanlah lawan jenis, kalau sangat tacinto ini, bisa juga kepada negeri, kampung, atau saya, misalnya, sangat tacinto mau pergi ka Amerika – mau melihat Amerika – itu tacinto. Ada sebuah pantun menatakan – hilang didalam cermin tarush – cermin itu kaca – kaca melihat muka – hilang didalam itu – ini cermin-cermin istimewa, bukan cermin biasa. Cermin yang bisa*

melihat - yang jauhpun bisa dilihat disana. Artinya cermin ini, cermin yang luar biasa. Hilang disana, didalam cermin yang luar biasa itu hilang – didalam pedoman ada – pedoman sebangsa pedoman – dalam pikiran – dalam pedoman masih kelihatan. Itu kalau sudah cinto . Kalau sudah rindu itu. Jadi, 'orang Baruik pulang ka Baruik, Urang Piaman pulang pulo' – itu sampirannya. Baruik ini kampung ini. Piaman, Pariaman, kampung juga. Tapi, artinya 'hilang didalam cermin taruih dalam pidoman tampak' juga, tampak juo. Kemudian merindukan sangat memimpikan. Sangat mengharapkan – harokkan. Tadi itu, bisa sejak pangkat – japatan, bisa saja titel, kesarjanaaan, atau datuk atau ulama, atau apa – Dan bisa juga mengharapkan dan memimpikan ini negeri dan kampung seperti kemerdekaan. Kemudian merindu bakasih – yang istimewa soal bakasih ini, ini banyak – mistik-mistiknya. Ada yang berupa seperti yang populer itu, buluh perindu – buluh perindu itu ada yang seperti bambu yang dibikin jadi seruling. Jadi alat tiuk, kemudian dibunyikan dengan maarifat – dengan pikiran – mengingat orang yang ingin dikasihi. Itu orang yang dikasih itupun, hatinya tak mau tidur matanya, ingitanya sama orang yang myiup seruling itu. Cara dahulu, itu manjur itu. Hahaha Malah sekarang masih manjur. Walaupun yang satu disini, yang satu di Jakarta, tapi kena buluh perindu itu, yang sana teringat terus. Teringat terus. Dan pekasih itu, itu yang berbentuk seruling. Yang berbentuk bedanya, yang bambu itu sendiri, diambil, ditarok, didalam jimat - Ikat dibadan, ada... itu juga bisa – jadi kalai pekasih-pekasih ini, sangat banyak ini. Melalui orang-orang pandai – ada yang berupa ajimat-ajimat, berupa benda-benda, tetapi yang paling istimewa, sebenarnya –pekasih itu disebut pekasih yang tidak pakai ramuan. Jadi tidak ada bendanya. Tidak ada bendanya, tidak ada sihirnya, tidak ada jimat-jimatnya, lontinya-lontinya, tidak ada. Cincin-cincinya tidak ada. Tetapi pekasih yang tidak pakai ramuan itu, ala pekasih pribadi. Kita kembali kepada masalah budi. Orang yang bertaman budi dengan baik, kepada orang lain, itu pekasih juga namanya. Tidak pakai ramuan, tapi orang itu tidak akan pernah melupakan. Jasa baik. Kalau kebetulan A 0.1:3:1-3]

**161. [Rindu – that's a desire:** Rindu itu – adalah suatu keinginan – atau hasrat yang sangat besar. Bermula dari – sebabnya – karena sudah lama indak ketemu – atau -.. ada suatu rasa dalam hati – ingin bertemu yang begitu bergelora. Itu namanya rindu.... mengenai orang, atau mengenai kampung, halaman, juga biasa itu, rindu – contohnya kalau Pak Karl sudah lama di Indonesia, timbul rasa rindu kepada kampungnya di Amerika. Dimikian besar keinginan untuk kembali pulang kekampung, terbayang-bayang itu - tempat tempat yang biasanya, kita bermain, atau beristirahat – atau sebagainya – kalau di Minangkabau ini biasanya itu terbayang-bayang tapiian tampei mandi... kalau dulu, di Sumatra Barat ini, tempat mandi itu ada tempat mandi bersama – ada kadangnya

sungai, mungkin juga sumur, mata air, airnya yang jernih, atau kolam juga, boleh – khusus untuk tempat mandi. Disana kalau orang muda-muda mandikan bersengkrama. Bergembira-gembira. Jadi, tempat bergaulan – bukan mandi saja – bagaimana kita bersengkrama – bersendau gurau – dengan kawan-kawan. B 0.7:1]

**162. [It means that rindu:** “Maksudnya kerinduan itu lebih banyak pada orang muda, kalau menanggung rindu itu mereka itu normal. – Kalau orang tua biasanya rindunya sudah kurang karena tanggung jawabnya sudah banyak ragam yang tinggal pengalaman pahit atau pengalaman manis.´ MFG1 1.3:15]

**163. [Longing to meet:** “Taragak basuo, tapi ada juga dalam Bahasa Indonesia rindu itu, rindu dendam, tetapi artinya positif keinginan yang meluap ingin ketemu sama istri yang tinggal lain kota, keinginan yang meluap-luap, ingin bertemu dengan sang kekasih, ada juga ini kalau dalam Bahasa Indonesia rindu dendam, keinginan berahi yang meluap-luap sama istri. – Tapi rindu dendam itu keinginan yang sangat kuat.” Ini untuk membuat jahat? “Tapi positif banyak yang akan dibuatnya itu. – Jadi, artinya ingin cepat sekali ketemu. – tetapi ini yang positifnya, walau dendam istilahnya tetapi positif. – Jadi orang yang merindu ini tidak boleh balas dendam, bahkan senang sekali dia. – Termasuk juga rindu dendam ini maaf ya keinginan yang meluap-luap untuk merdeka, kalau bangsa kita dijajah termasuk rindu dendam.” Rindu dendam untuk merdeka? “Ya, segera merdeka bebas merdeka, macam dulu Indonesia kan dijajah oleh Belanda, jadi akhirnya ada keinginan yang kuat untuk segera merdeka termasuk rindu dendam. – Jadi rindu itu memang Bahasa Indonesia, kalau di kampung saya tidak pernah orang bilang itu, Pak Karl, kalau memakai kata rindu di kampung di olak-olakan, jadi rindu itu bukan Bahasa Minangkabau sebenarnya.” MFG1 1.3:12,13]

**164. [Taragak is the desire:** “taragak itu ada keinginan terhadap suatu benda, contohnya taragak pulang kampung, taragak rendang, dan makan. Kalau rindu ini perasaan dari dalam, ingin bertemu dengan anak, rindu untuk bertemu dengan lain jenis ada banyak itu, kalau taragak ini kan pulang kampung. ... rindu barangkali masih bisa dengan angan-angan... tidak boleh rindu durian, tetapi taragak durian... rindu artinya getaran jiwa di dalam.” WFG1 1.3:1]

**165. [The owl:** *pungguk merindukan bulan.... Itukan perumpamaan suatu khayalan yang tidak mungkin terwujud, suatu angan-angan yang tidak mungkin terwujud.”* WFG1 1.3:3]

**166. [Rindu is usually:** *Rindu biasanya pada sesuatu yang agak dicintai. Kalau rindu ada rasa kasih-sayang di dalamnya, taragak pada nasi kapau, tapi kalau rindu ada hubungan dengan kasih-sayang. Kalau taragak, misalnya, taragak makan ka Simpang Raya, atau taragak makan nasi kapau.... Taragak bisa dengan teman, teman sudah*

*lama pergi merantau, dia tidak pulang-pulang selama lima tahun, misalnya – taragak kita bertemu dengan dia.”*

Tapi kalau saya hari ini mau makan cumi-cumi? “*Taragak itu*”. Tapi saya sudah makan cumi-cumi dua hari yang lalu, tapi saya masuk ke rumah makan – boleh saya taragak cumi-cumi? Atau saya mau, saya memesan? “*Pak Karl, dua hari yang lalu sudah makan cumi-cumi itu, ya?*” Sehingga saya mau makan lagi. “*Ndak bisa taragak, taragak jarak waktunya itu agak lama, itu namanya enak dengan cumi-cumi, senang dengan cumi-cumi. Tidak bisa taragak, ya.*” MFG1 1.3:1]

**167. [Rindu is Indonesian, it means to want:** *Rindu itu bahasa Indonesia, pesamaannya dulu bahasa Indonesia itu yang berarti keinginan dari hati sanubari, datangnya dari hati, tapi taragak itu bahasa Minang, tapi munculnya itu dirangsang oleh sesuatu misalnya, pance indra penglihatan, atau penciuman, atau rasa, misalnya kalau contohnya taragak: dia jalan-jalan, melihat ada orang menggendong anak kecil, terus dia ingat, ‘taragak den samo cucu den:m’ “ Taragak mengenai? “cucunya dirantau gitu, jadi dia taragak sama cucunya juga, terus misalnya kalau dengan pancaindra lidah, misalnya, rendang makanan kita, ‘eh, taragak awak mamakan rendang.” Rindu memakan rendang? “Rindu memakan rendang tidak ada dipakai orang. Rindu memakan rendang tidak ada. Rindu itu kepada seseorang... tapi dari hati, dari hati tidak dirangsang dengan pance indra.” Rindu dari hati, tidak dari pancaindra? “Tidak, langsung dari dalam sanubari.” WFG2 1.3:1]*

**168. [Rindu is Indonesian, taragak is Minangkabau:** “*Rindu itu bahasa Indonesia, taragak bahasa Minang, taragak basuo, taragak makan lamak, taragak jo kampuang, taragak basuo jo kawan lamo, taragak ka keluarga, taragak batamu jo Pak Karl.*” Apa perbedaan, rindu dalam bahasa Indonesia? “*Kalau saya melihat rindu ini terkait unsur-unsur di dalam ya itu kasih berarti cara mengartikan kata-katanya itu rindu ‘seperti burung pungguk merindukan bulan.’ Dia belum tentu, tetapi dia merindukan. Tetapi tampaknya ini belum tentu kasih cuma ingin ketemu saja, ketemu saja. Ya, misalnya saya taragak dengan Pak Karl, tetapi rindu ini panjang artinya itu kekasihnya itu... rindu bisa diartikan perasaan, perasaan yang mendalam. Kalau saya begini saya sama saja, untuk ibarat tadi, ‘pungguk merindukan bulan,’ artinya ya keingin yang tadik kesampaikan. ... Ada yang lebih mirip dengan itu ya ‘maksud hati ingin memeluk gunung’ tapi ada daya tangan tak sampai itu kan, bisa itu taragak. Mungkin begini maksudnya ini kita kan diskusi kalau memeluk gunung itu tidak bisa dikatakan taragak di sana itu sebab taragak itu kita berkeinginan, berkeinginan kita untuk makan, taragak kita makan, berkeinginan kita untuk ketemu dengan orang itu, taragak kita ketemu dengan orang itu, jadi saya rasa itu tepat berkeinginan itu yang taragak... Taragak bisa juga perasaan misalnya taragak jo kampung halaman, taragak basuo, misalnya artinya*

*ada perasaan, ingin pulang kampung kan ada perasaan itu. Prinsipnya sama cuma kata rindu dipakai orang dalam hal mungkin kaitannya dengan perasaan yang mencerminkan kasih-sayang, kalau taragak mungkin bisa dikatakan seperti tadi, seperti keinginan, ya, keinginan fisik, contohnya taragak makan. MFG2 1.3:12,13]*

**169. [I think it's a story:** *“Itu cerita menurut saya, saya mempunyai seorang kakek, dia seorang penghulu, kalau kami memanggilnya ‘inyiak,’ dia pernah cerita tentang buluh perindu, itu seperti buluh kecil yang tumbuh di gunung Merapi, itu kan ada kawah, tidak semua orang yang bisa ke sini orang-orang tertentu yang bisa kalau orang ini yang punya panggilan untuk dapat mengambil buluh yang ada itu dia, sebenarnya tidak ada itu, Pak Karl, hanya mungkin suatu mukjizat entah apalah namanya tetapi ada orang yang bisa melihat buluh itu itu ada kalau seandainya buluh itu didapatkan seseorang dia buat sebuah seruling lalu siapapun yang melihatnya langsung jatuh hati, begitu ceritanya entah betul entah tidak, tetapi menurut inyiak saya, itu begitu ceritanya, tetapi saya belum pernah melihat sampai hari ini, katanya kuning warnanya, daunnya bercabang tiga, itu yang pernah saya dengan waktu saya masih kecil-kecil dulu, jadi tumbuhnya hanya bisa di tengah-tengah kawah gunung Merapi. – Mana bisa tumbuh itu panas? – Dia tidak tumbuh doh, tetapi cuma muncul di tengah-tengah itu, tetapi tidak semua orang yang bisa melihat – Orang dulu itu kan banyak yang punya macam-macam banyak yang punya ilmu. Ilmu kebatinan.... Kalau seorang laki-laki bisa memainkan buluh perindu, itu maka yang mendengar bisa jatuh hati, begitulah kira-kira itu buluh perindu namanya....Tiap hari pekan di Bukittinggi, ini kan tahu tiap hari Rabu dan Sabtu itu di RRI setiap jam 10.00 pagi ada acara saluang. – Ini kalau orang di rantau mendengar saluang itu di rantau, kadang-kadang sampai menangis itu. – Begitu enakya mendengar saluang itu. Lapeh taragak awak jo kampuang..”*  
WFG1 1.3:3]

**170. [Usually just in the villages:** *“Biasanya di kampung-kampung saja, tapi kalau di kota-kota seperti di Bukittinggi ini jarang sekali, ya agak di pedalaman lah. –Primitif. – Masih primitiv. – Kalau di Batak pakai gitar. – Kalau di Minangkabau pakai buluh, pakai saluang.”* WFG2 1.3:3]

**171. [It's a feeling of a person:** *Perasaan seseorang yang sangat ingin bertemu, ingin berjumpa, merasakanlah, ungkapan perasaan seseorang yang ingin bertemu, ingin berjumpa pada seseorang yang telah lama ditinggalkan... mengandung itu berarti merupakan... - tersimpan. – Misalnya kalau menulis surat ada tersirat yang dirindukannya, misalnya dari bahasanya terlihat bahwa dia itu rindu. – Malam tidak bisa tidur. – Tapi dia tidak mengeluarkan secara gamblang, tersirat. – We have to wrtie between line. – Tidak dituliskan secara nyata. – Tapi dari kesimpulan kata-kata, kalimat. – Seseorang dapat mengartikan Pak Karl rindu keluarga, begitulah*

*merindukan. – Malam saya tidak bisa tidur. – Nasi tidak enak. – Air diminum raso duri. – ‘Nasi dimakan rasa sekam, air diminum rasa duri.’ - Ya, keinginan seseorang ingin bertemu, sudah rindu sekali sama mereka. – Misalnya Pak Karl sudah lama sekali di Indonesia, sekitar enam bulan, kan ada perasaan rindu muncul pada keluarga, jadi ingin sekali pulang dan bertemu dengan keluarga.” Tapi tidak mengatakan langsung? “ – Cuma merasakan. – Mengungkapkan kalimat saya rindu kepada mu, bukan, tapi nasi dimakan rasa sekam, air diminum rasa duri, itu mengerti orang. Oh, sudah rindu berat, orang yang membaca surat tadi sudah tahu itu”. Pada saya disini, nasi dimakan raso enak, walaupun saya merindukan, tapi nasi di sini tetap enak. “Itu bukan rindu berat kali. – Itu belum rindu berat. – Belum rindu berat. – Kalau rindu berat, Pak Karl nggak bisa makan.” WFG2 1.3:5,6]*

**172. [Women more often hide:** *“Kalau perempuan itu, lebih banyak bersembunyi menahan malu, ini berkaitan dengan masalah lawan jenisnya, Pak Karl. Laki-laki biasanya agak lebih berani begitu, misalnya dengan pantun tadi begitu, tetapi orang Minangkabau tidak langsung bicara, Pak Karl, bicara “‘oo, saya cinto padamu,’ itu tidak boleh dulu.” Tapi laki-laki boleh? “Melalui pantun, jadi perlu kearifan seorang wanita menanggapi pantun itu. Kalau laki-laki merindukan perempuan, tidak mengenal siang dan malam, siang datang, malam datang, pans dia datang, hujan dia datang, itu rindu laki-laki itu. Kalau perempuan disembunyi-semunyikan tetapi hati kecilnya masih ingin bertemu, tetapi dia malu untuk mengungkapkan, diungkapkannya banyak dengan air mata.” WFG1 1.3:4]*

**173. [Men and women:** *“ laki-laki dan perempuan bisa merasakan sama, ingin berjumpa, rindu, taragak itu – tidak ada perbedaan”. Tapi kalau ada si laki-laki, si gadis, si laki-laki merantau ke Jawa, si gadis tinggal di kampung? “Itu akan muncul perasaan rindu, ingin berjumpa, itu bisa. Bisa merasakan”. Yang tinggal, yang pergi? “Juga sama-sama merasakan ingin berjumpa, yaitu rindu.” WFG2 1.3:2]*

**174. [Yes, it’s the same:** *Ya sama, tapi kalau laki-laki bisa dia bercerita atau temannya yang ini yang menggoda dia rindu itu. Kalau laki-laki berbicara tentang rindu kepada teman-temannya itu, indak apa-apa, tetapi kalau perempuan itu, mereka tidak suka malu mengatakan dia rindu pada kekasihnya. Kecuali pada teman akrabnya, agak satu, dua orang itu, tetapi kalau pada laki-laki, mungkin banyak tidak masalah, ‘no problem.’ Dan kalau teman-teman yang laki-laki, ndak mau pula mgomong atau gosip-gosip tentang itu.” MFG1 1.3:16]*

**175. [Women taragak eating sate:** *“Perempuan taragak makan sate, laki-laki juga taragak makan sate, misalnya perempuan di rantau taragak pulang kampung, laki-laki juga sama taragak. Cuma mengekspresikan yang ada bedanya, misalnya perempuan ini perasaannya halus. Misalnya dia rindu, rindu kepada kekasih, katakanlah untuk*

ketemu dengan kekasihnya karena dia dibatasi oleh aturan-aturan adat, dia tidak boleh mengambil inisiatif untuk bertemu dengan kekasihnya karena sifatnya menunggu, kebanyakan kalau perempuan rindu mungkin di mengekspresikan dengan kegiatan-kegiatan lain, misalnya bernyanyi dia untuk mengekspresikan rindunitu, kalau laki-laki kan lain rindu disa dengan kekasihnya bagaimana carapun diusahakan untuk bertemu dengan kekasihnya itu, kalau di Minangkabau lama itu kan tidak boleh ya bertemu itu, kalau perlui di tempat mandi ditunggunya di picuran, 'oh, ini dia lewat, ketamu saja kan jadi.' Kalau perempuan kan tidak sebagai wanita Minang itu yang berbeda jadi kalau perasaannya ada itu." Perasaan cara tetapi cara mengekspresikannya berbeda? "Ya, begini Pak Karl, itu ada kaitan dengan malu, rindu itu, ya, Pak Karl, perempuan merindukan sesuatu banyak di atasi oleh perasaan malu kalau laki-laki tidak ada, tapi perempuan rindu itu banyak yang berelimut dalam hati." MFG2 1.3:14]

**176. [Nafsu, that's an urge of the heart:** Nafsu itu – dorongan hati, keinginan. Nafsu itu – orang itu, kadang-kadang kuat nafsu, kadang-kadang ada lemah nafsunya... malah makanpun berada nafsu. Makan bernafsu. Tapi kalau nafsu makan, lagi timbul, walaupun sambalnya atau lautnya, indak ada, selera makan kita itu – timbul itu, enak. Itu nafsu. [ada nafsu yang jelek?] Ia, Nafsu yang jelek ada. Nafsu itu sebetulnya sama dengan keinginan itu. Cuma sedikit saja bedanya. Contohnya – ia, contoh banyak terarah kepada laki-laki dan wanita. ... Cukup satu istrinya – kalau kuat nafsunya, indak cukup satu. Kadang-kadang timbul yang jahatnya itu, tidak dengan jalan baik, diperolehnya. Seperti umpananya, si hidung belang. Itu kata kiasan – orang dikatakan hidung belang itu, yang nafsunya terhadap perempuan, indak tertahan indak cukup istrinya di rumah saja – dia cahari ke rumah belaturan". [buaya?] "Buaya. Itu nafsu yang jahat. Tapi kalau nafsunya itu terarah, baik, dikendalikan oleh hatinya nafsunya itu, kalau dia ingin perempuan, ia, kawin dulu – baru boleh bergaul. Tapi kalau indak - kalau Si Hidung Belang, atau ada juga orang katakan itu, mata keranjang – keranjang itu – tempat sampah mungkin juga keranjang namanya – bolong-bolong, berlobang-lobang - banyak matanya itu – semua nampak olehnya – banyak lobang-lobang - ... itu cantik itu cantik itu cantik – coba semua – itu mata keranjang. Atau hidung belang. Itu, nafsu yang tidak baik. Tapi kalau nafsu baik, kawin dulu. [nafsu es durian?] itu namanya keinginan – ingin es durian. Tapi kalau Pak Karl ndak cukup satu gela, ia, tambah lagi tambah lagi, bernafsu." B 0.7:7,8]

**177. [Akal is divided into two parts:** Akal itu terbagi kepada dua bahagian, ada yang dimakan akal lahir ada yang dimakan bakal batin. Akal lahir, ia, pusatnya pada otak . Akal batin pusatnya pada hati, pada kalbu. Akal lahir lahir ini, objectnya benda-benda. Segala macam benda. Cenderung kepada kekayaan, mempunya harta, punya

wanita, punya takhta, punya segala macam benda. Dan dia tidak memberi kepuasan, dian hakiki. Tidak memberi kepuasan. Sudah makan kenyang, makan enak-enak, nanti lapar lagi. Ibarat: 'maminum air laut tambah diminum, tambah haus'. Itu orang ... Dan dia terbatas. Pengaruhi-pengaruhi akal lahir, pengaruh alam, yang menurut ajaran tauhid, ajaran tasauif Islam itu, alam nasut namanya, alam kebendaan. Itu dari bahasa Arab. Alam kebendaan ini pada lahir, adalah sangat dominan. Kepada manusia juga diberi nafsu untuk mempertahankan kehidupan manusia tanpa nafsu tidak bisa bertahan. Nafsu makan, nafsu berketurunan, nafsu mimiliki, nafsu itu, kalau menurut agama Islam, dibagi kepada empat kelompok. Nafsu kebaikan – nafsu suci. Nafsu mencari ke agunungan, mencari juga Tuhan desana. Nafsu Sofia, nafsu berahi – nafsu sexual; Nafsu Lawwamah, nafsu memiliki, egois dengan harta benda, menunpuk-numpuk untuk dipergunakan untuk senangan dunia. Nafsu Amarah, nafsu bengis, berperang, berlawan, bertikai – itu ada dalam akal lahir – dipengaruhi terhadap akal lahir – dia berada pada pankal otak. Setiap pancaindera bekerja akal nafsu ini terut dia. Mata, ingin melihat yang indah saja, yang bagus saja. Kadang-kadang tidak halal juga dilihat oleh mata. Ini sangat berpegaruh kepada akal lahir dari pada manusia itu. Namun akal lahir ini kesimpulan daripada akal lahir, melahirkan bekerti. Daripada manusia itu. Manusia jadi punya pekerti dia. Apa kerti ini, yang melahirkan periksa – pareso. Jadi kalau menurut ahli filosofat barat, itu namanya teori mungkin itu.” A. 0.7:1,2]

**This nafsu:** “Nafsu ini, kalau menurut Islam, itu kendaraan setan – berkendara kepada nafsu. Setan berada kepala otak. Setan berada di pancaindera. Berada dia di sana. Kalau orang suci.... Semua kita, ada. Setan ada.” A 0.9:3]

**178. [We plant budi:** Kita bertanam budi, kita tanam bibit padi, pada umumnya yang tumbuh itu, ada padi. Tapi kalau kita tanam bibit lalang, bibit rumput, dia tidak akan jadi padi. Tidak ada. Jadi, manusia dengan akalnya, tetap memenanam bibit padi. Begitulah nafsu ini, jadi sepanjang dia dikawal oleh akal – dengan sebaik-baiknya - nafsu motsmaindah, nafsu sofia, nafsu lawwaman, nafsu amarah, dia akan sangat-sangat berguna. Kerinduan yang berguna, hasrat yang berguna, cinta yang berguna, ingin berahi yang berguna. Sangat, sangat.” Sofia? “Yang berguna! Nafsu berguna, kalau tanpa nafsu orang tidak berketurunan. Menafsu seksual beguna, sangat berguna! Bagaimana, manusia tidak bisa berklembang. Kalau tidak ada itu sama sekali. Tapi ada perimbangan. A 0.17:3]

**[Nafsu motsmaindah:** “Nafsu motsmaindah, nafsu sofiah, nafsu lawwamah, nafsu amarah. Jadi, rindu ini salah satu sifat daripada nafsu ini. Misalnya, kalau nafsu ini merindukan pekerjaan, seperti kemerdekaan, itukan

pekerjaan baik. Dia juga merebut kemerdekaan ini bisa saja dengan nafsu amarah. Kalau tidak bisa deberi – seperti Indonesia dengan Belanda dulu, sampai perang. Semula, runding-tunding dulu, bisara-biscra dulu, ini nafsu motsmaindah. Berpikir. Akhir-akhirnya juga begitu, KPBB – meha bundar. Jadi nafsu motsmaindah juga – tapi sempat, memakai nafsu amarah. Sempat bunuh-membunuh, sempat perang. Dan banyak juga negara yang tidak sampai begitu. Seperti Malaysia dengan Inggris – dia tidak begitu sampai revolt. Nafsu motsmaindah saja.” A 0.17:1,2]

**179. [Nafsu means:** *Nafsu itu diartikan, ya, keinginan yang mengebu-gebu, itu nafsu, bersemangat sekali, itu bernafsu namanya. Keinginan, semangatnya mengebu-gebu sekali, kalau tidak dapat, dia marah, dia macam nanar lagi itu, bernafsu sekali, kalau kita misalkan seperti kejadian di Amerika itulah, orang yang menghancurkan bangunan itu kan bernafsu sekali, dia menghancurkan sebegitu banyak manusia itu, nafsunya itu tidak berkendali nafsunya, itu yang dikatakan negatif... Ada nafsu positif, yang baik, bagaimana? Nafsu itu perlu... untuk semangat hidup kita, kita perlu hafsu, keinginan kita, jadi nafsu tadi terkendali jadinya.* WFG1 1.4:1]

**180. [Nafsu, men’s for women:** *“Nafsu orang laki-laki kepada perempuan begitu Pak Karl, kalau nafsu seorang laki-laki terhadap perempuan itu nafsu berahi. – Nafsu seks. – Nafsu seks tibanya. – Nafsu yang bersemangat terlalu. – Itu nafsu juga namanya. – Berarti keinginan yang sangat besar.”* Kalau kebalikan? *“Kebalikan yang perempuan kepada yang laki-laki juga bisa terjadi, cuma kalau yang laki-laki itu tidak bisa menahan, kalau yang perempuan masih bisa, itu sudah menjadi kodratnya wanita itu bisa menahan nafsu. Tapi kalau laki-laki yang namanya nafsu berahi itu sudah dikendalikan, kalau dia menginginkan harus dapat, itu memang kodrat laki-laki barangkali Pak Karl ya, tapi kalau perempuan masih bisa menahan.”* Bagaimana mengendalikan kalau laki-laki? *“Laki-laki mungkin mengendalikan nafsu berahi itu mungkin olah raga, mungkin ya sehingga energinya habis, yang perempuan juga bisa mengendalikan perhatian, mungkin itu bisa Pak Karl, ini yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, itu bisa.”* WFG1 1.4:2,3]

**181. [Men have higher nafsu:** *“Laki-laki mempunyai nafsu lebih tinggi dari yang perempuan, tetapi kalau perempuan ya nafsu itu biasa saja, kalau misalnya melihat tidak akan timbul nafsunya... - Perempuan lebih banyak punya sifat malu. – Tetapi kalau laki-laki melihat wanita itu timbul nafsu keinginan untuk sesuatu, misalnya untuk memegang, untuk mendekati, dan sebagainya. Ya, artinya perempuan bisa mengendalikan nafsu? Bisa, karena mempunyai sifat malu yang lebih dari laki-laki, karena sifat malu itulah yang meredam sedikit nafsunya. – Kalau laki-laki sifat malunya agak kurang, nafsunya agak kuat dari pada perempuan. – Laki-laki susah mengendalikan*

*nafsunya itu tetapi kalau perempuan bisa mengendalikan... Kenapa?... - kalau perempuan malunya sembilan laki-laki satu kembali ke yang dulu... itu keadaan lingkungan, agama... - Dari kecil ditanamkan rasa malu.” WFG2 1.4:2,3]*

**182. [To control nafsu:** *“Ya, mengendalikan nafsi itu, kita kan punya akal, di samping itu kita punya kalau dalam orang Minangkabau kita punya agama, berarti keinginan nafsu itu harus dikaji secara akal sehat ... - Kalau di Minangkabau kan itu raso jo pareso, kedua-duanya ini akan mengendalikan nafsu itu tadi, raso mengendalikan nafsu, pareso mengendalikan nafsu, jadi itu cara mengendalikan nafsu hati dan akal. – Orang tua Minangkabau dulu menasehati begini, ‘babuek salah sakali jangan, babuek baik pado-padoi’ itu untuk mengendalikan nafsu tadi.’ MFG2 1.4:5]*

**183. [Sexual desire:** *“Birahi. – Bersemangat sekali. – berjolak.” Berjolak? “Kayak api, orang yang . . menggebu-gebu itu keinginannya, Pak Karl, bisa mewujudkannya dengan bermacam-macam cara, kalau keinginannya itu sangat menggebu-gebu bisa diwujudkan keinginannya itu dengan bermacam-macam cara, kalau kalau dia menginginkan sesuatu, itu harus dapat begitu, kalau menggebu-gebu.” WFG1 1.4:4]*

**184. [If you see a durian:** *“Kalau melihat durian, muncul nafsu makannya, bisa, kalau melihat sambal enak, muncul nafsu makannya... “ Ada orang yang nafsu durian? “Tidak, Pak Karl, tidak ada orang yang nafsu. – Cuma bisa disebut dalam kalimat, kalau melihat durian ada nafsu makannya, itu keinginan makannya.” WFG1 1.4:3,4]*

**185. [With reasoned thought:** *“Dengan akal pikiran, dengan rasio. – Rasio ini dibentuk dengan pendidikan dan agama. – pendidikan, agama, dan kemasyarakatkan dengan adat istiadat itulah kita mengendalikan nafsu dengan kita mempelajari agama dengan kita mengikuti pendidikan kadang-kadang suatu bangsa suatu kaum akan maka terkendali nafsu yang baik itu tetapi tanda dibimbing oleh hal-hal tersebut nafsu ini liar jadinya macam kuda-kuda liar bisa menabrak ke sana ke mari itu macam kejadian di Amerika itu, itu nafsu yang tidak dikendalikan oleh akal pikiran terjadilah begitu, buta lagi, kejam, dan sadis, jadi keinginan-keinginan pembawaan sejak lahir dan perlu dikendalikan oleh akal pikir tentu dimauti oleh adat istiadat, dimauti oleh pendidikan oleh agama misalnya disekolah, dalam keluarga, masyarakat, lingkungan... Jadi kalau di Minangkabau nafsu itu dikendalikan oleh akal. – Jadi nafsu itu bagian dari perasaan-perasaan yang khas khusus jadi kalau di misalkan Pak Karl nafsu itu kuda, kuda liar, akal itu joki atau penunggangnya bisalah dikendalikan kemana kuda itu perginya. – Joki cuma tinggal pegang tali.... – Jadi raso jo pareso itu salah satunya yang bisa mengendalikan nafsu. – Bisa mengendalikan*

*nafsu itu. – Perilaku, akal, perasaan, kemudian diperiksa diteliti dilihat kiri kanan, atas bawah, muka belakang, pantaskah kita berbicara yang demikian, dilihat keliling dulu.” MFG1 1.4:7,8]*

**186. [According to Minangkabau:** *menerut Minangkabau, kasih itu bahasa jiwa. Yang mengatakan kasih itu, bukan mulut, tapi hati. Kasiah – disini, timbulnya ini ada suatu filsafat – berkasih itu belum tentu memiliki. Tetapi kasih sudah sampai. Dan kasih itu bisa saja dalam bentuk membantu, menolong, mengangkat kehidupan seseorang yang jatuh. Akibat kasih. Tapi sayang - bahasa raga – bahasa fisik. Orang menyayang karena tertarik akan fisik. Mungkin karena cantik, mungkin karena ingin memiliki, mungkin karena gagah, mungkin karena itu – jadi, kemarin ada kalimat “kasih-sayang” – kasih sayang ini adalah bahasa jiwa dan bahasa fisik. Ini yang dikatakan, “cinta.” Perpaduan daripada kasih-sayang kalimat kasih-sayang itu, perpadu dia seimbang dia, ada kasih, ada sayang ini yang cinta. ... Asmara adalah gelombang daripada cinta itu. Seperti lautan..... Terkadang-kadang ada reaksinya itu yang keras! Kadang-kadang luna angin tidak bertiup – disini yang meracun hati... Seakan-akan, tangan itu tidak berbalas. Gayung tidak bersambut, cinta tidak dibalas. Bertepuk sebelah tangan, tak berbunyi dia. Itu adalah asmara. ... Jadi orang mengatakan dimabuk asmara kata orang. “ A 0.21:1,2]*

**187. [The language of soul-body:** *“ Bahasa jiwa-raga, kalau kasih saja bahasa jiwa, sayang saja bahasa raga – kasih-sayang bahasa jiwa-raga. Sebenarnya ini meliputi kesuluhannya ini. Meliputi masalah cinta, meliputi masalah berahi, masalah mesra, masalah asmara. Kalau kasih sayang ini . Semua ini. Ada didalam kasih sayang semua, Ada di dalam kasih sayang itu. Jamak, kalau kita ingin bagi-bagi, masalah cinta, ia rasa ingin, rasa suka, rasa sayang, rasa tertarik hati - rasa selalu teringat, selalu rindu – kalau kita bagi-bagi, ia? Kemudian rasa berahi, sangat suka, suka mengerjakan selalu, asyik cinta kasih, itu berahi. Mesra meresap di dalam hati, menyerap masuk, kedalam jiwa. Berpadu, sangat erat, kasih yang erat, ingin bercampur selalu, kalau mesra itu. Asmara suatu perasaan dalam bercinta. Terjadi karena getaran cinta itu. Asmara tidak ada, kalau tidak ada cinta. Tidak ada getaran cinta, asmara indak ada. Indak ada, misalnya, walaupun kita kenal... Misalnya, cinta sebelah kita, cinta orang ngak, indak ada asmara. Tapi kalau sama-sama cinta, baru asmara. “ A 0.22:1,2]*

**188. [it seems to me:** *“Kalau menurut saya, kasih dan sayang itu, artinya sama. Kasih adalah rasa suka atau senang kepada seseorang, atau sesuatu benda. Boleh juga binatang. Itu kasih. Senang atau suka kepada seseorang, boleh juga kepada benda, atau boleh juga kepada binatang... Sayangpun demikian. Sayang kepada orang, sayang kepada binatang, sayang kepada mobil, kepada korsi – kedua-duanya digabungkan... Kasih-sayang sangat sayang, atau sangat kasih.” B 0.10:1]*

**189. [The emotion of kasih-sayang:** *“Perasaan kasih sayang ya itu, perasaan cinta terhadap seseorang ya, umpamanya kepada anak, kepada kekasih, kepada orang tua, perasaan cinta perasaan yang sangat sayang... perbedaan kasih sayang, ‘yang besar dikasihi, yang kecil disayangi.’ Kalau yang besar dikasihi, artinya di hormati kita hormati, sama dia kita harus sopan, yang kecil disayangi. Kasih sayang itu dua kata yang tidak dapat dipisahkan... Sebenarnya kedua-duanya sikap batin... Menurut saya pengertian, kata-kata itu ada berbeda sedikit... itu memang sulit, memang kata kasih dan sayang saling mendukung, kasih ... bisa diibaratkan emas, ‘ada emas yang sudah dicampur, baru rasa kasih, kalau dia nsudah sayang, emasnya betul-betul murni.’ “ WFG1 0.6:1]*

**190. [Kasih arises:** *“Kasih itu timbul di hati dan sayang itu penampakkannya dalam perbuatan, umpamanya kalau seseorang yang dikasihi kita akan nampakkan dengan perbuatan...itu kasihan kalau terhadap orang yang menderita, kalau kasih itu beda, hubungan keluarga gitu jadi ingin mengapa supaya dia baik.” MFG1 0.6:12]*

**191. [Kasih-sayang arises:***Kasih-sayang barangkali bersumber pada orang bersuami istri, kalau sayang kepada anak dan cucu, kalau kasihan kepada orang yang melarat.” MFG1 0.6:8]*

**192. [Asmara:** *“Asmara, itu adanya pada laki-laki dan perempuan. Saja.”* Bukan orang tua? *“Orang tua kepada anak? Indak asmara! Malah, malu! Kalau asmara, itu – cinta juga, cinta asmara – cinta yang khusus, dari pria terhadap wanita. Begitu juga, dari wanita terhadap dia....”* Kata asmara baru? *“Asal kata itu – saya kurang jelas, dari Sanskrit? Dari mana? Dalam bahasa Indonesia sudah lama... Ah – contoh kalimatnya: Si Samsul Bahari dengan Siti Nurbaya – menjalin asmara. Artinya, mengikat hati, mengikat perasaan untul saling mencinta. Itu asmara.”* B 0.10:9,10]

**193. [They are the same:** *“Kedua kata-kata itu, sama tujuannya sama. Dengki itu perasaan tidak senang. Kalau melihat orang beruntung. Itu dengki... ingin mencelakakan orang yang didengki itu. ... Iri hati itu, ah, biasanya itu, ia – objeknya atau tujuannya sama itu, cuma yang iri hati ini, terpandang dalam hati saja, Jarang itu yang iri hati itu ingin mencelakan orang, jarang. “Orang-orang mau membaca mengenai bintang film – karena orang iri hati, ia? “Ah – bukan, bukan itu. Bukan iri hati. Ingin seperti dia. Itu bukan iri. Iri ini suatu perasaan yang tidak enak juga, Pak Karl. Tidak bagus...”* Ada contoh orang dengki di kampung? *“Ada saja. Dengki itu, setiap tingkatan kehidupan, ada. Kehidupan masyarakat rendah, ia, petani umpamanya, disinikan petani tradisional, ada yang dengki, Pak Karl. Akibatnya buruk. Contoh ini: secara yang kecil saja, Pak Karl – petani yang ini punya sawah. Sawahnya berdekatan dengan sawah orang lain. Petani ini sawahnya subur, airnya tetap. Cukup airnya, sehingga padinya subur. Petani yang sebelahnya padinya entah, karenakurang pupuk entah karena bagaimana – kurang*

subur. Maka timbul rasa dengki, 'Kok dia berhasil, kita indak berhasil.' Timbul rasa dengki. Tahun depan cari akal. Pematang sawahnya itu, dikorek, dilobangi. Batas antara sawah orang yang berhasil dengan sawah orang yang dengki itu, dilobangi. Si Dengki melobangi. Sehingga setiap dimasukkan air habis. Dimasukkan air habis – akibatnya, tentu padinya tidak subur lagi. Itu dengki juga. Kalau sudah indak subur lagi, orang yang Akibatnya indak bagus. Timbul perkelahian. Kalau indak ado fisik, setidak-setidaknya perang mulut. Jadi, kita harus menjauhi sifat dengki itu. Dengan apa? – dengan tanamkan rasa malu. Di dalam hati. Kalau malu itu berarti kita sudah punya budi. ... tidak bermalu berarti juga tidak berbudi.” B 1.2:5,6,8]

dengki itu lega. Senang. Itu kan sifat yang tidak bagus. Ndak bagus. Dosa, sebenarnya dosa itu, Pak Karl. Dan kalau yang pertama, melihat! Kesana perginya, timbul perkelahian lagi itu. Kan ndak bagus.

**194. [Men take dengki seriously:** “Kuat lagi laki-laki kalau dengki, mau membunuh. – Kalau mungkin yang laki-laki tidak begitu nampak. – Tidak begitu seperti perempuan, kalau perempuan itu biasanya menurut yang kita mamati dalam kehidupan bermasyarakat, biasanya wanita itu lebih cepat cemburunya, iri hatinya, marahnya juga lebih cepat, tapi kalau laki-laki, masih bisa, menyimpan, meskipun ada rasa cemburu, rasa iri, rasa dengki, kepada orang lain, masih bisa ditahan, tapi kalau perempuan biasanya nampak langsung.... – Jadi karena terlalu sering disimpan, timbul syak wasangka dalam hati. – Itu makanya Pak Karl, kalau di Indonesia ini perempuan lebih cepat tua daripada laki-laki karena penyimpan terus. – Menahan terus.... – Tapi perasaan dengki itu sudah sifat seseorang, sulit dihilangkan. – Sumbernya dari hati. – Itu tadi keimanan itu, malu itu setegah dari iman, karena imannya kurang, maka timbul dengki, maka timbul irinya. – Makanya tadi itu harus ada rasa malu itu untuk membentuk kepribadian tadi.” WFG1 1.2:7,8]

**195. [Cemburu, that's prasangka:** Cemburu, itu prasangka – merasa syak wasangka – berprasangka, ada yang baik dan ada yang buruk. – menduga-duga lah begitu, Pak Karl. – Curiga gitu, Pak Karl. –Curiga berprasangka. – Karena ada was-was. – Misalnya, Pak Karl, suaminya sering pulang malam, dia itu curiga dari mana, timbulah rasa cemburu tadi... WFG1 0.2:8]

**196. [Usually in cemburu:** “Biasanya cemburu itu, mengira orang lain telah merugikan kita. Kita mengira atau menduga, menyangka, orang lain telah merugikan kita. Itu cemburu namanya. Tapi indak pasti. Indak pasti. Kita duga-duga, kita kira-kira, kita rasa-rasa, orang lain telah merugikan kita. Itu cemburu. Contoh: rugi dalam – ah – moral- dalam pergaulan – biasanya cemburu ini yang laki-laki dan perempuan – ini sama ini. Saya punya istri. Saya ini, karena dalam pergaulan dengan masyarakat luas, pergaulan saya banyak – saya bergaul dengal laki-laki

ada – dengan perempuan juga ada. Kadang-kadang pergaulan dengan perempuan – ada yang akrab. Ada yang rapat. Walaupun di dalam hati saya tidak ada rasa cinta, kepada perempuan itu, istri saya melihat saya bergaul rapat dengan orang lain, cemburu.” B 1.2:8,9]

**197. [But cemburu has a positive aspect:** “Tetapi cemburu itu ada yang positif, misalnya, dia merasa kurang pandai karena melihat orang lain yang lebih pandai, cemburu dia jadi dia berusaha belajar untuk pandai – jadi membangun lafi pribadi ke tingkat yang lebih baik.” WFG2 2:6]

**198. [It depends:** “Itu tergantung kepada keadaan saat itu... the ‘situasi’. Kalau cemburu, lebih banyak kepada kasih-sayang, kalau suaminya itu mempunyai istrinya dua orang, istrinya yang satu cemburu ke sini, yang ini cemburu ke sini. Kalau satu suami dengan dua istri, itu yang lebih tua cemburu kepada yang lebih muda, jadi dicari cari cara supaya suaminya lebih sayang sama dia dengan berbagai cara, misalnya mungkin dengan menjelek-jelekkan ini atau ambil muka sama suami.... Jadi cemburu itu lebih banyak dari rasa kurang mendapat kasih-sayang.” MFG1 2:23,24]

**199. [About dengki and iri hati:** “Mengenai dengki dan iri ini. Saya rasa – Pak Karl, indak ada perbedaannya. Karena itu pengaruh kejiwaannya. Perempuan ada yang dengki, laki-laki juga ada yang dengki.” Tapi mungkin akibatnya berbeda? “Ia, barangkali – masalah yang diirikan – kalau biasa, yang perempuan tentu masalah mengenai – ah – ia – kehidupan kemewahan, barang-barang.... Tapi kalau yang laki-laki, ia barangkali seperti Pak Karl tadi bilang – keberhasilan.” B 1.2:7]

**200. [Women are much more cemburu:** “Lebih banyak perempuan cemburu daripada laki-laki. – Kenapa perempuan? Mungkin karena kodrat wanita ini, karena dia lebih dulu menggunakan perasaannya daripada logiknya, perempuan itu kodratnya emang begitu, ndak bisa kita mungkiri bahwa perempuan itu lebih dulu menggunakan perasaannya. –Maka itu lebih mudah curiga. –Muda berpraduga, mudah was-was. –Mudah sedih. – Logiknya ini kurang dihubungkan dengan hatinya itu... - Biasanya laki-laki itu berpikir agak logis, logiknya agak tinggi... Logis berpikir, itu logiknya tinggi... -Perasaannya itu maka muncul prasangka, was-was, itu beda laki-laki, tapi itu kodrat wanita, Pak Karl, tidak bisa kita pungkiri itu, makanya wanita itu suka menangis, makanya wanita itu cenderung menangis untuk menyelesaikan persoalan dirinya itu, kalau laki-laki tidak, bisa langsung ngomong... - Mengendalikan itu kan masih bisa menguasai diri.” “Menguasai diri, dan di dalamnya bagaimana?” “Emosinya memang mungkin ada, tapi masih bisa ditahan. – Kalau perempuan, tidak bisa, Pak Karl, kalau sudah cemburu.” WFG1 2:9,10]